

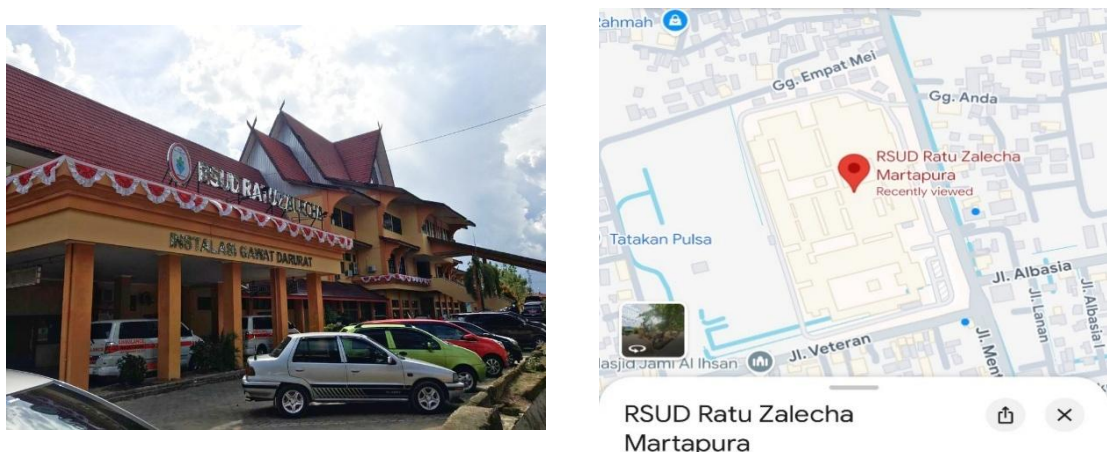
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Rumah Sakit Umum Daerah Ratu Zalecha Martapura

Rumah Sakit Umum Daerah Ratu Zalecha Martapura adalah rumah sakit yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Banjar. Menurut dokumen sejarah, rumah sakit ini mulai dibangun pada tahun 1963, namun dari penelusuran foto-foto lama, diketahui bahwa cikal bakal keberadaan rumah sakit ini sudah ada sejak tahun 1943. Pada masa kepemimpinan Bupati H. Rudy Ariffin, muncul rencana untuk merelokasi RSUD Ratu Zalecha Martapura. Pembangunan gedung baru rumah sakit tersebut dimulai sekitar tahun 2003 dengan ditandai peletakan batu pertama di bekas lokasi pabrik kertas di Jalan Menteri Empat Martapura. Proses pembangunan ini memerlukan waktu hampir lima tahun anggaran.



Gambar 4.1 Bangunan dan Letak Geografis RSUD Ratu Zalecha Martapura

Penyelesaian serta penyempurnaan bangunan rumah sakit kemudian dilanjutkan oleh bupati berikutnya, H. Pangeran Khairul Saleh, dengan pembangunan ruang VIP Intan pada tahun 2009 yang akhirnya diresmikan penggunaannya pada tahun 2011. Proses pemindahan lokasi dan pelayanan RSUD Ratu Zalecha Martapura dilakukan secara bertahap sejak tahun 2008, dari lokasi lama di Jalan A. Yani Km 41 Martapura ke lokasi barunya di Jalan Menteri Empat Martapura hingga saat ini.

Pada tahun 2013, RSUD Ratu Zalecha Martapura ditetapkan sebagai rumah sakit tipe B melalui Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.02.03/I/1470/2013. Selain itu, berdasarkan Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 054 Tahun 2013 tentang Sistem Rujukan Pelayanan Kesehatan di Provinsi Kalimantan Selatan, RSUD Ratu Zalecha Martapura ditunjuk sebagai pusat rujukan regional 2 yang mencakup wilayah Kota Banjarbaru, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tapin, dan Kabupaten Tanah Laut.

Tabel 4.1 Tabel Profil RSUD Ratu Zalecha Martapura

Nama Rumah Sakit	: Rumah Sakit Umum Daerah Ratu Zalecha Martapura
Alamat	: Jl. Menteri Empat, Cindai Alus, Kec. Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan
Kode Pos	: 70714
Email	: rsraza@banjarkab.go.id
Telepon	: (0511) 4789455
Website	: http://rsraza.banjarkab.go.id/
Tahun Beroperasi	: 1943

2. Visi, Misi dan Motto Rumah Sakit Umum Daerah Ratu Zalecha Martapura

Adapun visi, misi dan motto dari RSUD Ratu Zalecha adalah :

a. Visi

Menjadikan RSUD kelas B Pendidikan Profesional dan Bermutu

b. Misi

- 1) Memberikan pelayanan kesehatan sesuai standar akreditasi rumah sakit,
- 2) Melakukan kegiatan pendidikan, pelatihan, dan penelitian di bidang kedokteran dan kesehatan lainnya.
- 3) Mengembangkan inovasi pelayanan di bidang kesehatan rujukan
- 4) Menyelenggarakan tatakelola organisasi yang akuntabel, efektif, efisien, transparan, dan responsif.

c. Motto

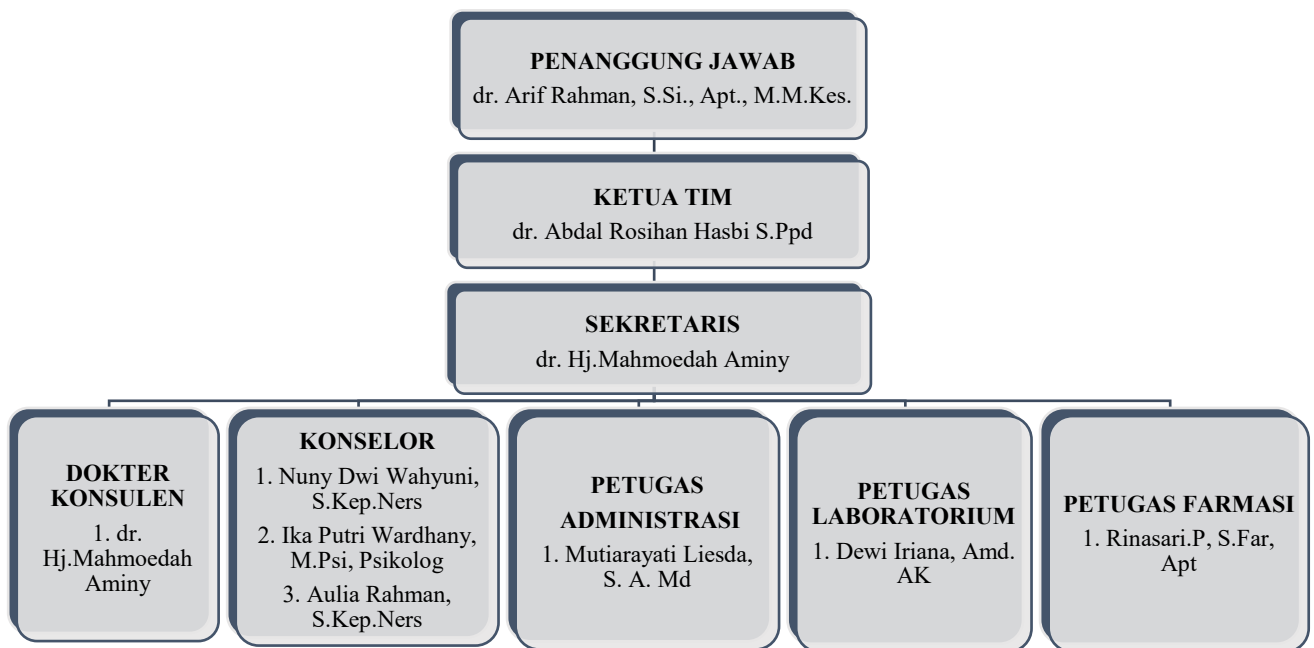
“Pelayanan cepat, tepat, akurat dan aman adalah tugas kami, kenyamanan dan kepuasan pasien/pelanggan adalah dambaan kami”.

3. Profil dan Struktur Organisasi Poliklinik *Voluntary Counselling and Testing* (VCT)

Poliklinik VCT As-Syifa yang berada di RSUD Ratu Zalecha Martapura mulai beroperasi sejak 21 Maret 2017. Pelayanan di poliklinik ini ditangani oleh dr. Nanang Miftah Fajari, Sp.PD dan dr. Hj. Mahmoedah Aminy dengan dukungan tim yang terdiri atas dokter, perawat, psikolog, serta apoteker. *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) sendiri merupakan salah satu strategi dalam kesehatan masyarakat untuk mengendalikan penularan HIV/AIDS (Depkes RI, 2006). VCT mencakup proses konseling

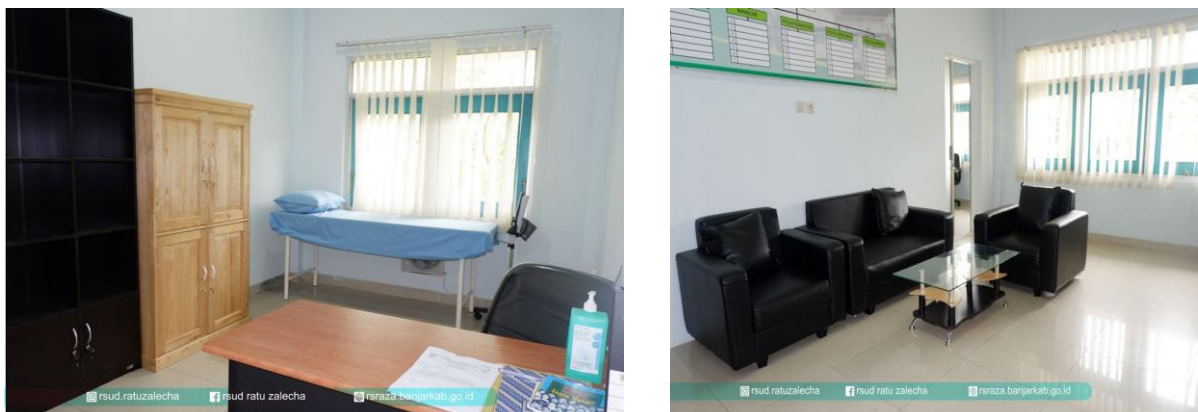
sebelum tes, konseling setelah tes, dan pemeriksaan HIV yang dilakukan secara sukarela bersifat rahasia, serta membantu individu mengetahui status HIV mereka sejak dini.

Sumber Data: Website RSUD Ratu Zalecha Martapura



Bagan 4.1 Struktur Organisasi Poliklinik VCT

Sumber Data: Website RSUD Ratu Zalecha Martapura



Gambar 4.2 Ruangan Poliklinik VCT

B. Penyajian Data

1. Alur Pelaksanaan Penelitian

Penyusunan alur penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah metodologis yang ditempuh, sehingga proses penelitian dapat dipahami secara runtut dan logis.

Tabel 4.2 Tabel Pelaksanaan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Senin, 22 Juli 2024	Studi pendahuluan (Wawancara dan Observasi)	RSUD Ratu Zalecha Martapura
2	Selasa, 30 Juli 2024	Seminar Proposal	UIN Antasari Banjarmasin
3	Selasa, 06 Mei 2025	Observasi subjek dengan staff pembimbing rumah sakit	Online melalui WhatsApp
4	Selasa, 20 Mei 2025	Mengurus <i>Professional Judgement 1</i>	Online melalui WhatsApp dan Email
5	Rabu, 21 Mei 2025	Mengurus <i>Professional Judgement 2</i>	Online melalui WhatsApp
6	Senin, 26 Mei 2025	Menemui <i>Professional Judgement 3</i>	Kantor Prodi Psikologi Islam
7	Rabu, 28 Mei 2025	Menemui <i>Professional Judgement 4</i>	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
8	Selasa, 03 Juni 2025	Mengurus izin penelitian	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
9	Rabu, 18 Juni 2025	Mengatur jadwal wawancara dengan subjek	Online melalui WhatsApp
10	Jumat, 20 Juni 2025	Wawancara dengan subjek (MIH)	Muara Coffee and Space
11	Minggu, 22 Juni 2025	Wawancara dengan informan 1 dan 2	Stoicism Coffee
12	Rabu, 09 Juli 2025	Mengurus surat selesai riset	RSUD Ratu Zalecha Martapura

a. Identitas Subjek

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berupaya memahami subjek secara mendalam, bukan hanya sebagai sumber data, tetapi juga sebagai individu dengan pengalaman hidup yang unik. Informasi mengenai subjek akan dijaga kerahasiaannya dan digunakan semata-mata untuk keperluan penelitian. Pada penelitian ini, subjek adalah seorang pasien homoseksual dengan kondisi *fatherless* yang bersedia berbagi pengalaman hidupnya untuk mendukung proses penelitian. Adapun identitas subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tabel Identitas Subjek Penelitian

Nama/Inisial	MIH
Jenis Kelamin	Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir	Pandak Daun, 19 November 2001
Usia	23 Tahun
Tingkat Pendidikan	SMK
Status Perkawinan	Belum Menikah
Pekerjaan	Wiraswasta
Anak ke	1 (Satu)

Sumber Data: Wawancara

b. Identitas *Significant Others*

Significant others dalam penelitian ini adalah pasangan dan sahabat dekat subjek penelitian. Pasangan subjek telah menjalin hubungan dengannya selama kurang lebih 4 tahun, sedangkan sahabat dekatnya telah lama mengenal subjek dengan baik. Kehadiran mereka sangat membantu peneliti dalam menggali informasi lebih mendalam mengenai subjek, serta memastikan keakuratan data

yang telah diperoleh dari subjek. Adapun identitas *significant others* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tabel Identitas Significant Others

No.	Nama/Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	NI	30	Laki-laki	Wiraswasta
2.	NHL	30	Perempuan	Wiraswasta

Sumber Data: Wawancara

2. Hasil Wawancara

Data penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menguraikan hasil yang diperoleh dalam bentuk penjelasan kata-kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Pada penelitian ini, data terkait **“Dinamika Psikologis Homoseksual Pasien dengan *Fatherless*”** disajikan untuk menjawab pertanyaan mengenai Bagaimana gambaran dinamika psikologis homoseksual pasien dengan *fatherless* serta bagaimana *fatherless* dapat menimbulkan terjadinya homoseksual. Penyajian data secara lengkap dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

1. Dinamika Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara dengan MIH, diperoleh data bahwasanya sedari kecil, ia tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh keras, terutama dari ayahnya. Ia menceritakan bahwa ayahnya mendidik dengan cara kasar, seperti memukul menggunakan benda dan bahkan beberapa bulan terakhir ini ia disundut

rokok karena dianggap melakukan kesalahan⁸¹. Kekerasan tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupannya sejak kecil hingga dewasa. Seperti yang dikatakan dalam hasil wawancara yaitu:

“Kalau bapak kan emang dari kecil itu emang dididik keras dari dulu. Emang dididik keras. Dari kecil itu emang sudah kayak dihukumakan”.
(MIH: B48-B50).

“Kalau ada salah apa nggak ditegur lagi, malah pakai alat gitu. Iya kekerasan sampai saat ini pun masih ada baru ada baru aja tahun ini juga ada foto nya bahwa aku tuh dicucuk pakai rokok disini, disini, di kaki juga”.
(MIH: B53-B59).

MIH memaknai ketiadaan figur ayah dalam kehidupannya sebagai kehilangan yang berusaha ia kompensasi melalui hubungan dengan pasangan sesama jenis. MIH menyatakan bahwa melalui relasi tersebut ia merasa menemukan figur ayah karena pasangan dapat memberikan keakraban, kebersamaan, serta pengalaman melakukan aktivitas yang biasanya dilakukan bersama ayah, seperti jalan-jalan dan liburan⁸². Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendalam akan *attachment* figur laki-laki dewasa yang tidak terpenuhi sejak kecil. Seperti yang dikatakan dalam wawancara yaitu:

“Ya peran ayah yang enggak ada di hidup, hmm gimana ya. Ya dengan cara itu aku pacaran dengan yaa. Sampai dapet figur ayah gitu. Makanya dari sana kita kan sama sama laki-laki ya kita kan akrab lah jadi kan kayak rame kan kayak ada figur ayah kayak kita kesana kesini liburan jalan-jalan, ngobrol berdua. Jadi ya kayak gitu sih kita nemu figur ayahnya dari orang lain”.(MIH: B271-B280).

⁸¹Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

⁸²Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

MIH mengaku sempat mengalami penolakan diri namun kemudian mencoba menerima kondisinya. Meskipun demikian, MIH menyatakan bahwa sebenarnya ia ingin keluar dari orientasi homoseksualnya, namun merasa belum mampu karena masih menjalin hubungan dengan pasangannya. Selain itu, pengaruh lingkungan pertemanan yang juga memiliki orientasi serupa membuat ia merasa homoseksualitas adalah hal yang wajar dan normal⁸³. Sebagaimana halnya yang ia katakan dalam wawancara yaitu:

“Sempat bingung sih kayak gak gak nerima sama diri sendiri kan karena banyak ya, disini tuh banyak ya kayak gitu gitu lah, banyak orang yang kayak gitu jadi kayak aku sudah menerima diri aku seperti ini cuma aku pengen juga keluar dari diri itu Cuma masih nggak bisa sekarang masih nggak bisa, cuma aku pengen cuma masih nggak bisa soalnya aku masih bersangkutan dengan pacarku masih apa-apa dengan dia masih gitu lah itu jadi karena banyak juga, enggak Cuma gay aja, ada juga cewe sama cewe, banyak temenku kayak gitu jadi kayak biasa aja malahan mungkin karena sudah kita banyak punya temen yang kayak gitu jadi kita anggapnya biasa padahal sih pengen juga keluar dari itu gitu loh pengen juga keluar dari sana cuma masih nggak bisa karena mungkin kita terpengaruh karena teman itu sih nomor satu teman sih itu pengaruh, kita kumpul-kumpul kesini sama-sama bagian itu aja itu aja sih”. (MIH: B289-B305).

MIH menyebutkan pula bahwa ia jarang melaksanakan ibadah seperti salat dan puasa, meskipun pernah memiliki pasangan yang mendorongnya untuk menjalankan ibadah⁸⁴. Berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Banyak kan punya mantan gitu loh, gak yang satu dua. Ada ya empat kayaknya punya mantan dulu itu sebelum yang sama sekarang tuh ya banyak aja. Jadi kayak sholat bareng, kayak gitu, itu aja sih. Kayak disuruh sholat, puasa nggak, gitu. Aku kan emang orangnya nggak yang terlalu islami banget kan. Jadi, ya jarang. Sholat jarang. Jujur aja, sholat jarang. Puasa jarang”. (MIH: B320-B328).

⁸³Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

⁸⁴Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

NI mengatakan bahwa absennya peran ayah menjadi salah satu faktor penyebab munculnya homoseksualitas pada MIH⁸⁵. Minimnya komunikasi dan kehadiran emosional ayah membuat MIH tidak memiliki figur laki-laki dewasa. Selain itu, MIH mengungkapkan bahwa sejak kecil ayahnya telah melabeli MIH dengan sebutan “kayak kec” (perempuan)⁸⁶. Label ini memiliki makna psikologis yang mendalam karena dikemukakan oleh figur otoritas utama yaitu ayah, yang seharusnya menjadi sumber penguatan identitas gender anak. MIH juga menuturkan bahwa sejak kecil memiliki kedekatan fisik dengan ayahnya, seperti dipeluk setiap pagi, dan merasa kehilangan setelah ayah tidak lagi hadir. Tidak adanya figur ayah membuat MIH mencari sosok pengganti di luar, yang pada akhirnya termanifestasi dalam bentuk relasi dengan laki-laki lain. Ia juga mengungkapkan pengalaman bullying saat sekolah, namun saat itu ia masih memiliki ketertarikan pada lawan jenis, dan baru mengidentifikasi diri sebagai homoseksual pada saat SMK kelas 2⁸⁷. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Tapi kebanyakan dia ngga ada komunikasi sama ayahnya, mungkin ya lebih ke homoseksualnya lebih ya mungkin ya dalam faktor keluarga oh tidak ada peran ayah mungkin jadi dia kan larinya yang ke sana ya”. (NI: B57-B61).

“Dari dulu emang ayahku juga bilang, kamu ini kayak binian kayak gitu. Sudah, akhirnya emang kayak gini gitu. Emang nggak merubah diri aja emang tapi kan anggapannya kayak gitu lah gitu ya peran ayah berperan sih karena enggak ada dia enggak ada yang enggak ada yang meluk enggak ada yang kalau enggak tahu cari peran ayah gitu jadi kita cari ke orang lain. Aku sama ayahku tuh dulu pas kecil tuh emang kalo tidur tuh aku pasti dipeluk kayak pagi tuh dipeluk aku emang pagi tuh manja aku tuh orangnya manja emang manja dulu tuh sering dipeluk lagi kecil tuh dipeluk pokoknya ada kekerasan juga ada, yang sayang menyayangi juga ada gitu loh kalo

⁸⁵Hasil wawancara bersama NI, Minggu 22 Juni 2025

⁸⁶Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

⁸⁷Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

zaman itu masih kecil tuh pokoknya pagi itu setiap pagi itu dipeluk pokoknya dipeluk terus. Jadi karena enggak ada lagi kan sosok ayah kan sudah hilang nih anggapannya hilang ya jadi aku mencari kemana mencari kemana pikirilah kayak mencari kemana aku aja jadi kayak gini baru SMK, SMK kelas 2 aku kaya gini. Dan aku pas kecil gak ada kepikiran kaya gitu gak suka, gak ada suka sama sekali cuman emang di bullying itu kan ada ada yang bullying, ada waktu sekolah itu iya, waktu sekolah bullying ada pasti, cuman aku gak, cuman aku punya pacar cewe pas bully, dibully bencong aku beisi pacar cewe emang yang gak tertarik sama cowok gak ada pas itu pas sudah yang SMK kelas 2 baru”. (MIH: B334-B360).

MIH mengungkapkan bahwa ketiadaan sosok ayah dalam hidupnya menimbulkan perasaan gagal dan hampa. Ia merasa kebingungan tanpa figur ayah yang mendidik dan mendukungnya, terutama dalam pendidikan hingga kuliah. MIH menyebut dirinya merasa gagal dalam banyak hal karena ayah tidak pernah memberikan dukungan moral maupun material, sehingga ia tumbuh dengan, hanya mengandalkan diri sendiri⁸⁸. Kemudian menurut hasil wawancara dengan NI, MIH pernah merasa gagal dan tidak cukup baik akibat tumbuh tanpa kehadiran ayah. Namun, MIH berusaha menguatkan diri dengan menyadari bahwa ia masih bisa bertahan hidup dalam kondisinya saat ini. Selain itu, kehadiran teman-teman yang peduli padanya menjadi sumber dukungan emosional yang membantu MIH tetap semangat dalam menjalani hidup⁸⁹. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Aku merasa gagalnya kenapa abah aku ini kayak nggak mendidik aku sampai besar, sampai aku lulus kuliah lah lulus kuliah, kuliah tuh ampih kayak sudah, enggak peduli juga gitu loh, kayak sudah ampih, kenapa kayak

⁸⁸Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

⁸⁹Hasil wawancara bersama NI, Minggu 22 Juni 2025

enggak sampai kuliah juga yang sampai kayak semangat semangat enggak ada ya diri sendiri aja yang support diri sendiri”. (MIH: B368-B374).

“Pernah sih kayak gitu tapi dia masih dikuatkan dengan katanya dia bisa hidup masih dalam keadaan seperti ini katanya gitu dan masih ada yang orang yang dalam artian mengayomi lah mungkin dalam artian ada sosok teman yang care sama dia mungkin dari itu dia ada semangat dalam hidupnya meskipun peran ayah tidak ada dalam kehidupan dia kayak gitu”. (NI: B65-B71).

MIH memiliki respon emosional negatif yang kuat ketika orang lain menyinggung tentang ayah atau latar belakang keluarganya, terutama terkait perilaku ayahnya yang memiliki banyak pasangan atau berselingkuh. MIH mengekspresikan amarah dengan menyebut ayahnya seperti anjing dan merendahkan figur ayahnya di hadapan orang lain. Ia juga mengatakan bahwa ketika orang lain menjelekkkan ayahnya, ia justru merasa senang karena menurutnya itu memang sesuai dengan kenyataan perilaku ayahnya. Ia menyinggung bagaimana ibunya bersikap, yakni memilih bertahan meskipun dalam kondisi rumah tangga yang buruk. Ibunya yang juga memiliki latar belakang *broken home* tampaknya berusaha menahan beban dan tidak ingin anak-anaknya mengalami hal serupa⁹⁰. Berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Oh pernah, tapi kalau misalkan namanya juga sudah kayak gitu ya jadi ya aku bilangin aja malah aku kayak, biasa abah aku tuh kayak anjing, kayak gimana gitu Malah aku ikut, bagus-bagus, malah aku seneng kayak, iya biar bilangin aja, sambati aja Kayak apa, dasar kaitu jua kelakuannya gitu”. (MIH: B379-B384).

⁹⁰Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

“Mamaku dia bilang kayak, biar aja abah ikam tuh kayak apa-kayak apa, yang penting ikam aja lawan ading bedua. Biar aja dah abah ikam tuh, aku aja kada mikirin abah aku, jangan mikirin abah ikam lagi, jangan. Cuma mamaku tuh kayak kuat aja kayak males mungkin namanya Mamaku tuh juga broken home juga jadi kayak nggak pengen anaknya juga sama dia mungkin kayak gitu ya jadi Mamaku tuh bertahan jadi sudah bertahan aja”. (MIH: B398-B406).

Data yang kemudian ditambahkan dari NI dan NHL beliau mengatakan:

“Paling dia kayak, oh iya aku ayahku kayak gini, kayak gini, paling kayak dianggap kayak bercandaan, mungkin dianggap bercandaan itu supaya tidak menghancurkan suasana kayak gitu jadinya dia dianggap orang bercanda, dianggap bercanda juga, kayak gitu aja sih jadikan kalau misalkan orang bercanda tapi dia serius kan dia menambah beban pikiran dia lebih baik dia mungkin, oh ayah kok gini-gini juga, makin kayak anggap bercanda gitu. Jadi kan orang bertanya tuh, oh MIH nya nih biasa aja gitu, nggak tersinggung maksudnya kayak gitu”. (NI: B75-B84).

“Biasa aja”. (NHL: B70).

MIH menyatakan tidak tertarik mencari tahu tentang peran ayah, meskipun sebenarnya ia memiliki kerinduan dan rasa kehilangan. Ia memilih untuk mengabaikan keinginan itu karena takut merasa iri kepada orang lain yang memiliki ayah baik dan menyayangi anaknya. Selain itu, ia merasa jika ia mencoba mengungkapkan keinginannya kepada ayahnya, yang ada hanya akan dimaki dan dihina, sehingga ia menganggap hal tersebut tidak ada gunanya⁹¹. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan NI dan NHL bahwasanya mungkin MIH memiliki keinginan tersebut, namun karena pengalaman negatifnya bersama ayah, MIH

⁹¹Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

cenderung mengabaikan keinginan itu⁹². Hal ini berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Enggak enggak tertarik kayak sudah bodo amat sudah kayak gini juga tapi sering juga kangen, kangen pasti ada kayak doain biar mati nggak jadi masalah juga cuma abis itu kayak kok kangen juga bisa ke mimpi juga kayak gitu loh kayak masih labil lah cuma nggak pengen cari tahu tentang gimana ayah”. (MIH: B410-B415).

“Kalau misalkan aku mencari tahu kayaknya aku iri deh nanti ke orang lain kalau misalkan ini bapaknya ini kayak gini bapaknya tuh kayak baik, sayang sama anaknya. Kalau aku kan beda nih, enggak mungkin kan aku bilang nih kayak “yah pian harus kaini, harus kaini” kada mungkin lo, malah makin aku dicancang dimaki dihina abahku”. (MIH: B425-B431).

“Mungkin ada, tapi ya mungkin dari sosok ayahnya seperti itu dia agak ya apa namanya kurang mencari tau lah meskipun dalam hatinya mungkin ada terbesit keinginan”. (NI: B88-B90).

“Kayaknya tuh ga tertarik gak mencari tahu lebih banyak kayaknya”. (NHL: B78-B79).

Awalnya MIH tidak menerima dirinya terinfeksi HIV, meskipun ia menyadari perilaku seks bebasnya berisiko. Diagnosis HIV baru diketahui saat ia dirawat karena TB paru, dan saat itu ia merasa sangat terpukul serta menolak kenyataan. Namun, akhirnya ia memutuskan untuk berobat ke Poli VCT karena motivasi dari diri sendiri, dukungan keluarga, serta pendampingan tenaga Kesehatan. Ia juga termotivasi setelah melihat banyak orang dengan HIV meninggal karena tidak berobat⁹³. Data yang kemudian ditambahkan oleh NI bahwasanya motivasi utama MIH dalam mencari bantuan profesional adalah agar ia bisa tetap sehat dan

⁹²Hasil wawancara bersama NI & NHL, Minggu 22 Juni 2025

⁹³Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

menambah semangat hidupnya⁹⁴. Hasil data berikut sesuai dengan hasil wawancara yaitu:

“Aku gak pernah ngecek HIV, dari TB paru itu baru cek darah kan semuanya, Ternyata itu yang kena. Nangis, gak nerima diri sendiri Habis itu gak mungkin Pasti gak mungkin Gak mungkin Tapi aku nih bilang gak mungkin, Cuma Aku nih ngelakukan hal yang kayak gitu loh Kayak kada mungkin lah gitu tapi aku nih melakukan ya sudah ai. Habis itu yang mendorong aku sekarang orang tua keluarga juga mendorong juga, karena diriku sendiri juga yang pertama diriku sendiri yang pertama yang mendorong untuk berobat soalnya aku lihat dari teman-temanku, bukan teman-teman sih, teman-teman instagram lah kayak gitu juga banyak, banyak yang meninggal karena gak berobat gitu, gak dicek”. (MIH: B484-B497).

“Ya, menambah semangat dalam hidupnya mungkin loh. Dan ini, aku tuh bisa sehat, jadinya dia perlu bantuan ke poli tersebut. Misalkan, kalau misalnya aku nggak ke poli tersebut, aku sehat atau nggak kayak gitu. Jadi, lebih baik berobat daripada dia nggak berobat kayak gitu”. (NI: B101-B105).

Untuk berdamai dengan kondisi keluarga dan orientasi seksualnya, MIH memilih cara bergaul dengan banyak teman agar merasa lebih diterima dan mengurangi *overthinking*⁹⁵. Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama NI dan NHL bahwasanya MIH lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya, bercanda, dan berbicara dengan orang-orang terdekat. Kegiatan tersebut membantu MIH merasa lebih ceria, bersemangat, serta mengurangi beban pikirannya⁹⁶. Berdasarkan hasil wawancara yaitu:

⁹⁴Hasil wawancara bersama NI, Minggu 22 Juni 2025

⁹⁵Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

⁹⁶Hasil wawancara bersama NI & NHL, Minggu 22 Juni 2025

“Caraku berdamai dengan banyak teman, bergaul dengan banyak teman, aku bisa berdamai kayak lupa dengan aku punya penyakit ini”. (MIH: B27-B29).

“Paling-paling dia kayak berteman, ngumpul-ngumpul sama yang orang-orang terdekat ngobrol, kayak bercanda itu bikin dia beban pikirannya tuh nggak ada maksudnya ya lebih ceria, lebih bersemangat dalam hidupnya”. (NI: B109-B113).

“Kayaknya dengan berteman deh berteman, sering banyak berteman”. (NHL: B86-B87).

Dalam membentuk jati diri, MIH mengaku belum sepenuhnya sesuai harapan. Ia sudah merasa puas karena memiliki banyak teman dan keluarga yang mendukung, namun merasa gagal dalam karier karena tidak memiliki sosok ayah yang bisa membantu memperoleh pekerjaan, seperti pengalaman teman-temannya⁹⁷. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yaitu:

“Sesuai sih belum, ada fifty fifty sih, ada yang sudah sesuai dengan tujuan hidupku, ada yang belum sesuai yang sesuai itu kayak, aku sudah banyak punya teman yang support sudah sesuai dengan apa yang aku inginkan habis itu, kalau dengan keluarga juga yang support kan otomatis aku kan sudah nyaman, tahu dengan penyakitku kalau yang kada sesuai itu yang masalah kerjaan aja kada sesuai karena enggak ada sosok figur Ayah aku berpikirnya kayak orang tuh enak banget ya nyari kerja dengan adanya orang dalam dengan adanya orang tua masalahnya kan di teman-temanku lo gitu loh kayak ada abahnya tuh inya tuh kawa inya tuh bisa bisa kerja di instansi apa gitu aku tuh ya semua orang pengen loh gitu, pengen juga punya orang dalam lah, punya bapak yang memasukkan kita. Inya aja tuh abahnya yang masuk akan nah kaitu, maksudku tuh kayak itu, itu aja sih yang masih kurangnya”. (MIH: B533-B570).

⁹⁷Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

2. Homoseksual

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan MIH bahwasanya ia mulai merasakan ketertarikan kepada sesama jenis sejak SMP, meskipun saat itu masih merasa labil dan bingung akan perasaannya. Ketertarikan tersebut kemudian menjadi lebih jelas saat SMK, ketika ia menyadari bahwa rasa suka tersebut bukan sekadar rasa suka biasa⁹⁸. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yaitu:

“Kalau Kapan itu sih Mungkin dari SMP ya SMP kayak tertarik kayak oh kayak gitu aja kan, SMP aja. Kalau misalkan berhubungan SMK. Kalau SMP itu ada-ada kayak masih labil kayaknya ada tapi kok suka gitu aja SMP kalau misalkan tertariknya tuh SMK”. (MIH: B573-B578).

Hasil wawancara kemudian diperkuat dengan wawancara dengan NI beliau mengatakan:

“Mungkin dari smp ya, smp yang saya tau dia dari smp untuk kelasnya saya kurang tau tapi dia bilang kemarin smp lah rasanya”. (NI: B127-B129).

MIH mengungkapkan adanya peristiwa yang berpengaruh, yaitu pengalaman disodomi oleh orang dewasa. Meskipun demikian, peristiwa tersebut tidak hanya bersifat paksaan karena pada akhirnya terjadi relasi timbal balik dan masih berlanjut dalam komunikasi hingga saat ini⁹⁹. Berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Iya di Sodomi itu sama kepala sekolah tapi masih berlanjut aja sampai sekarang masih kontak-kontak aja gitu, itu lagi SMK tuh masih juga kayak sudah di... Bukan di kelas, sekolah lain, cuma dia tuh kayak tertarik dengan aku loh melihat aku, habis itu ngechat, siapa yo, Ini, ini, ini, kayak gitu. Dia

⁹⁸Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

⁹⁹Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

kayak gitu dari sana, Pertama kali menjalin hubungan itu”. (MIH: B590-B596).

Pada awalnya MIH merasa jijik dan kotor terhadap dirinya sendiri, terutama ketika ia menempatkan diri pada posisi “bot” (posisi perempuan dalam hubungan homoseksual menurut definisinya). Namun, seiring waktu, perasaan jijik tersebut berubah menjadi penerimaan diri karena adanya normalisasi perilaku serupa di lingkungan pergaulannya, termasuk teman-temannya yang memiliki orientasi sama¹⁰⁰. Hal ini berdasarkan wawancara bersama MIH beliau mengatakan:

“Yang pertama merasa jijik aja, sekarang karena banyak yang kayak gitu juga, jadi kayak gak jadi jijik lagi, mungkin dulu aja yang merasa jijik perubahan itu aja kayak merasa kayak aneh gitu masalah jorok dengan diri sendiri sekarang tuh enggak lagi karena banyak ternyata banyak disini itu yang kayak gitu gitu loh”. (MIH: B619-B625).

“Kalau dulu masih bingung, masih takut orang tahu aku kayak gini. Takut orang ngejudge aku. Kalau sekarang malah kayak... Malah... Sekarang malah koar koar tuh enggak, cuma kayak sudah natural aja, ngalir aja. Banyak juga kok temen-temenku yang kayak gini gitu loh temen-temen normal, tapi kayak gini gitu karena dari yang cewek ya, kalau temen-temenku cowok itu ada juga temen kerjaan kayak gitu, kayak sudah normal aja gitu loh, karena sudah banyak juga yang orang kayak gini jadi kayak biasa sudah gitu loh kalau menurut aku biasa ya, kalau mungkin orang lain yang mungkin masih takut ya, takut sih, takut ketahuan, takut...dulu tuh mungkin karena kurangnya internet, jadi kita tuh nggak tahu loh, bahwa ini tuh ada, dekat kita tuh ada, dekat sini tuh ada gitu loh. Kalau sekarang kan ada internet semua, ada aplikasi, jadi kayak dekat kita tuh tahu gitu loh”. (MIH: B629-B644).

¹⁰⁰Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

MIH mengaku pernah menjadi “bot” (perempuan) dan saat ini beralih menjadi “top” (laki-laki) dalam aktivitas seksual. Perubahan peran ini mempengaruhi konsep dirinya, di mana ia merasa lebih maskulin dan berperan sebagai “suami” dalam relasinya saat ini¹⁰¹. Berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Kan aku pernah jadi dua posisi, anggapannya Posisi cewek bisa, posisi cowok bisa. Kalau yang dulu itu posisi cewek itu sama mantanku”. (MIH: B62-B64).

“Sekarang sama pacarku yang 4 tahun kan, 4-5 tahun kayaknya sudah pacaran, keluarga aku sudah tahu juga sama dia, sudah kayak... Keluarga aku sudah kenal sama dia, bayangin 4-5 tahun kayaknya sudah Jadi ya sudah, dia sering ke rumah kok, sering ke rumah dia, kayak gitu loh Jadi biasa sudah sering orang bilang kayak... Itu Jar, menantu mamanya I, kaitu nyambat ke pacarku nih mungkin orang tahu atau enggak tahu juga mungkin orang spontan bilang kayak gitu Karena dia bisa bemasak”. (MIH: B698-B707).

“Iya, dia bisa bemasak, bisa mencuci baju, dia semua yang ngerjain di rumahku sama di rumahnya juga sama. Di kosan kami juga Sekarang kan aku jadi cowoknya kan jadi lebih semuanya sih lebih ke dia gitu loh”. (MIH: B709-B712).

MIH menyampaikan bahwa motivasi utama melakukan aktivitas seksual adalah karena adanya rasa saling suka dan kebiasaan dalam relasi. Ia menyebutkan bahwa dirinya dan pasangannya sudah terbiasa melakukan hubungan seksual sejak lama, yang kemudian menjadikan aktivitas tersebut sebagai bagian dari rutinitas hubungan¹⁰². Data tersebut berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Suka, sama suka, kalau sama pacarku emang sudah kayak gimana ya, sudah kebiasaan gitu lah”. (MIH: B723-B724).

¹⁰¹Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

¹⁰²Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

Data ini diperkuat dari hasil wawancara bersama pasangannya yaitu NI, beliau mengatakan:

“Mungkin dari pikirannya dia merasa nyaman sama ya mungkin nyaman aja sih menjalani sama sesama jenis kayak gitu jadi keterusan lah kayak gitu”. (NI: B178-B180).

MIH mendefinisikan dirinya sebagai individu yang sama seperti orang lain, dengan perbedaan hanya pada orientasi seksual. Ia tetap merasa sebagai laki-laki dan menegaskan bahwa orientasinya tidak mengubah identitas dirinya. Ia juga mengatakan bahwa ia tidak mempermasalahkan jika tidak menikah. Ia menggambarkan relasinya seperti rumah tangga, dengan pembagian peran seperti pasangan heteroseksual. Saat menjadi pasangan yang feminin, ia memasak dan mencuci sebagai bentuk kasih sayang. Kini, ia mengambil peran maskulin dan merasa sebagai suami dalam hubungan tersebut.¹⁰³. Berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Aku menggambarkan diri aku sendiri sama kayak sama orang, sama sama orang, gak ada perubahan cuma bedanya orientasi seksual”. (MIH: B739-B741).

“Aku juga sekarang kan jadi top kan jadi cowok juga sama aja kan, sama aja, kita tuh kayak berumah tangga, aku sama dia sama berumah tangga, anggapannya sama kan ngekos kan, dia masak, dia kerja dia cuci baju, aku tinggal kayak tidur bangun makan udah aku kan aku misalkan gak kerja kan, dia aja yang kerja gitu lah jadi kayak berumah tangga jadi karena anggapannya aku jadi kayak suaminya kayak gitu sih kayak gitu juga soalnya aku kan sekarang jadi cowoknya kan, gak jadi cewek kan, dulu kan aku jadi cewek dulu kan Iya aku masak cuci baju dulu waktu jadi ceweknya. Kenapa aku kayak gitu karena biar pasangan nih Oh merasa dia tuh

¹⁰³Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

disayangi gitu loh makanya cuci baju dia, masakin buat dia gitu". (MIH: B749-B761).

MIH mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam mendefinisikan identitas seksualnya yaitu pada bagaimana ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Ia menyebut bahwa ketika bertemu dengan teman-teman yang memiliki orientasi sama, ada dorongan kuat untuk mengekspresikan jati diri secara lebih bebas, namun ia menahan diri agar tidak terlihat mencolok atau terlalu menunjukkan identitasnya¹⁰⁴. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yaitu:

"Tantangannya buat di luar aja sih kayak lebih apa, lebih ngontrol diri soalnya kalo ga terkontrol sudah kayak semuanya tuh, apalagi kalo ketemu temen-temen yang sama itu ya kayak, sudah kayak, keluar sudah kayak, nah keitahannya jar buhannya tuh, kayak bepandir kayak apa, keluar sudah jati diri sebenarnya tuh. Makanya tantangannya kayak kita harus kayak diam-diam dulu liat kondisi aja gitu, jadi kita bisa ngontrol diri aja tantangannya kita bisa ngontrol diri kita aja sih, ngontrol diri kita biar kita enggak terlalu Nampak, enggak terlalu nunjukkin jati diri kita". (MIH: B64-B75).

MIH mengungkapkan adanya perubahan signifikan dalam proses penerimaan diri terhadap identitas seksual yang berbeda dari mayoritas. Pada awalnya, MIH mengalami perasaan jijik dan penolakan terhadap dirinya sendiri. Namun, seiring waktu berjalan, dengan bertemu banyak individu dengan orientasi yang sama, MIH mulai merasa lebih normal dan diterima. Ia menyatakan telah menerima sepenuhnya identitas seksualnya, bahkan memiliki keinginan untuk bersikap terbuka terhadap calon pasangan jika kelak menikah. Namun, ia juga menyampaikan adanya aspek diri lain yang belum sepenuhnya diterima, yaitu

¹⁰⁴Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

kondisi mata yang menurutnya menghambat peluang kerja. Meskipun ia telah menerima identitas seksualnya, masih ada bagian lain dari citra diri yang menimbulkan rasa tidak puas atau minder, terutama ketika hal itu berdampak pada aspek sosial-ekonomi seperti pekerjaan¹⁰⁵. Data ini berdasarkan hasil wawancara bersama MIH yaitu:

“Yang aku rasakan.. Hmm, merasa jijik, pertama ya merasa jijik kayak enggak mau, kenapa sih aku kayak gini, ada pasti pikiran kayak gitu. Kalau sekarang ya udah enggak lagi, udah biasa karena banyak temen temenku kayak gitu masalahnya. Kayak banyak, gimana ya, maksudnya kayak separuh sini ada kayaknya. Kayak gimana ya, kayak kemana mana apalagi di daerah bandung tuh banyak, bandung Jakarta tuh banyak tuh, bali, jadi kayak sudah biasa gitu loh . Jadi enggak yang syok, syok ada Cuma dulu. Awalnya syok, sekarang tuh enggak. Sudah biasa aja”. (MIH: B779-B790).

“Sudah nerima seratus persen, kalau misalkan aku nikah pun insyaallah aku bilang ke calon bahwa aku tuh kayak gini dulunya, pengennya. Tapi insyaallah tuh bisa kayak gitu pang, bisa kubilang. Biar apa, biar aku enggak Kembali lagi kayak gini”. (MIH: B793-B797).

“Tapi kalau mata ini aku masih belum bisa Nerima. Kenapa matakku kayak gini enggak bisa Nerima aku. Nerima Cuma delapan puluh persen buat mata ya. Kata buhannya kan kayak sudah ai bal ai kadapapa ja bagus ja jua jar kada Nampak jua kalau pakai kacamata kaitu jar, ya sudah ai. Itu aja kenapa aku kada Nerima soalnya aku ngelamar kerja mungkin belum rezekinya enggak tau ya mungkin belum rezekinya juga, kan foto kan jadinya matakku kelihatan kan malah jadi kayak gini nah enggak kelihatan matanya tuh jadi itu yang enggak bisa aku Nerima lagi mata. Masalahnya aku Nerima kerja tuh enggak keterima gitu loh”. (MIH: B804-B815).

¹⁰⁵Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

MIH merasa bebas untuk terbuka di lingkungan yang dianggap aman dan suportif, seperti beberapa tempat kerja dan pergaulan di kota, namun tetap memilih menyembunyikan identitas seksualnya di lingkungan yang lebih dekat seperti kampung halaman dan sahabat masa kecil. Ia mengatakan bahwa lingkungan desa atau kampung memiliki potensi lebih besar untuk menyebarkan informasi secara cepat dan tidak terkendali, sehingga ia menahan diri untuk tidak terbuka, meskipun kepada teman terdekat¹⁰⁶. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Kalau lingkungan yang bener-bener kupercaya bebas, misalkan lingkungan kerja. Yang pertama, yang kerja pertama di mall juga Cuma bukan yang besar, aku tuh enggak bilang dulu. Beberapa bulan kemudian baru aku bilang, mereka tuh kayak enggak percaya. Soalnya aku tuh kayak enggak terlalu ngontek kan. Terus tuh itu tuh habis itu bebas aku bilang. Kalau sama temen, sahabatku dari kecil ada satu cewe sama cowo juga itu enggak kubilang karena aku takut mereka yang ilfeel, mereka yang jijik”.
(MIH: B821-B831).

“Aku tuh bukannya enggak percaya sama temenku yang ada di kampung tuh, Cuma takutnya mereka bilang ke yang lain-lain kan namanya kampung kan takutnya mereka bilang ya kesana kesana gitu lah kita enggak tau lo”.
(MIH: B837-B841).

Data ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama NI, beliau mengatakan:

“Untuk menampilkan diri tuh paling kayak orang-orang tertentu aja mba kayak misalkan teman terdekat sahabat terdekat, kalau orang lain engga”.
(NI: B214-B16).

Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa identitas seksual MIH masih dirahasiakan dari keluarga, terutama dari orang tua. Ketika membawa pasangannya ke rumah, ia menyebut pasangannya sebagai teman. Selain itu, ia juga

¹⁰⁶Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

mengungkapkan preferensi terhadap pasangan yang lebih tua karena alasan psikologis yang cukup mendalam, yaitu kebutuhan akan figur ayah¹⁰⁷. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama MIH yaitu:

“Kalau orang tua nggak tau, aku gitu kan? Nggak tau, Aku tutupin”. (MIH: B868-B869).

“Temen, pasti temen. Meskipun jauh beda umurnya. Aku suka yang lebih tua. Tiga puluhan mungkin ya. Kenapa aku lebih suka yang lebih tua, ya karena itu karena sosok figur ayah ada ya meskipun dia B nya cuma kayak hangat aja kayak sama-sama pelukan mungkin aku dulu kurang kasih sayang sama ayah dari sana kayak gitu makanya aku lebih suka yang tua, kalau sama yang bocah aku gak suka, gak suka malah, malah gak suka seumuran juga gak suka mungkin kayak dua tahun diatas”. (MIH: B880-B888).

Data ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama NHL, beliau mengatakan:

“Kebanyakan memang kada tau pang keluarga tuh, cuman teman teman aja”. (NHL: B131-B132).

3. *Fatherless*

MIH menggambarkan komunikasi dengan ayahnya sebagai hubungan yang kaku dan penuh tekanan. Ia cenderung menghindari keberadaan ayah karena merasa setiap interaksi hanya berisi perintah dan sering berujung masalah. Meskipun ia menuruti permintaan ayah, ia tetap merasa selalu disalahkan. Ia juga merasa tidak dihargai pendapatnya dan dianggap masih anak kecil sehingga enggan untuk menyampaikan perasaan atau berbicara. Kondisi ini membuat ia merasa tidak

¹⁰⁷Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

nyaman di rumah dan memilih untuk tinggal terpisah¹⁰⁸. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan MIH dalam wawancara yaitu:

“Kalo dulu, kalo pas ada aku di rumah, abahku di rumah, itu jarang komunikasi. Pokoknya kalau misalkan beliau ada, aku berjauhan. Mungkin ke rumah kaiku kah, ke rumah acilku kah, kayak gitu. Kada mau, masalahnya males disuruh-suruh tuh nah. Males disuruh-suruh. Males kalau disuruh tuh kayak ada masalah. Pasti ada aja masalah tuh yang datang meskipun beliau tuh sama aku tuh kayak minta tolong terus kayak bikin surat lamaran lah apalah sama aku tuh nah kubikinkan aja cuma kayak aku nih di mata beliau salah terus gitu nah apalagi kalau misalkan berdua lagi di rumah nih pasti salah pokoknya salah apakah gitu makanya aku tuh jarang di rumah makanya sekarang ngekos, jarang di rumah sekarang. Beliau enggak di rumah juga jadi ya bebas aku, itu pang yang meulah aku komunikasi kurang baik ya karena serba salah aku tuh kayak dianggap Iya aku dianggap ini, ikam tuh masih aja masih umuran anak jagung apa sih namanya istilah-istilah tuh kayak masih seumuran jagung gitu masih anak jagung gitu, aku mau bilangin kayak aku mau speak up atau mengulurkan pendapat itu masih kayak enggak dianggap gitu nah, masih dianggap kecil aku itu makanya aku males”. (MIH: B900-B921).

Kemudian data ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama NI yang menyatakan bahwa kehadiran ayah MIH dalam kehidupannya sangat terbatas karena tidak tinggal serumah melainkan ayahnya tinggal bersama istri kedua. Hubungan MIH dengan ayahnya hanya terjadi ketika ayahnya membutuhkan sesuatu, melalui pesan atau telepon, tanpa interaksi yang akrab¹⁰⁹. Berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan:

¹⁰⁸Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

¹⁰⁹Hasil wawancara bersama NI, Minggu 22 Juni 2025

“Nggak ada menurut saya tuh peran ayah di kehidupan MIH tuh nggak ada karena kan ibaratnya ayahnya nggak ada juga di rumah, maksudnya dia sama istri kedua dan jarang, dan itu pun kalau nya pulang jarang ke rumah kayak gitu paling kayak ke rumah orang tuanya ayahnya tersebut gitu nah. Paling kalau misalkan ayahnya membutuhkan dari chat atau di telepon itu aja kalau sudah misalkan disuruh datang ke sini sudah kalau sudah selesai pulang dari ya kayak gitu aja tanpa ada apa namanya yang kayak akrab kayak gitu nah mba gitu aja sih”. (NI: B232-B241).

MIH menunjukkan adanya luka batin dan pertanyaan emosional mendalam yang belum tersampaikan kepada ayahnya. Ia mempertanyakan perlakuan keras yang ia alami saat masa tumbuh kembangnya, seperti sering dihukum secara fisik. Pengalaman ini menimbulkan perasaan tidak diinginkan, bahkan membuatnya sempat merasa seperti anak haram atau anak yang tidak diakui¹¹⁰. Menurut NI, MIH tampaknya ingin ayahnya menghentikan hubungan dengan istri kedua dan kembali kepada istri pertama agar keharmonisan keluarga dapat dipulihkan¹¹¹. Berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Banyak sih keinginan yang tidak tercapai itu kayak kenapa pian kenapa pas lagi tumbuh kembangnya itu aku tuh dihukumakan aku tuh diribat aku tuh dicancang kenapa sih aku tuh apa-apa itu dihukumakan diribat segala macam kenapa gitu nah kenapa gitu, itu yang meulah aku kayak sekarang gitu, jadi gara-gara itu gitu. Kenapa kaitu nah,itu yang pengen aku bilangin, kenapa gerang, salah apa gerang aku nih, entah aku nih anak haram kah apa kah gitu bilang aja kalau misalkan ada apa gitu, ini kayak aku tuh ngerasa kayak anak haram anak yang kada diinginkan gitu nah sering kayak ngerasa kayak gitu”. (MIH: B934-946).

¹¹⁰Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

¹¹¹Hasil wawancara bersama NI, Minggu 22 Juni 2025

“Tapi kayaknya sepengetahuan saya, dia tuh mau bilang berhenti untuk, bahasa banjarnya ampih aja sudah bini kedua, ibaratnya kayak lebih bagus kembali ke istri pertama kayak gitu supaya keluarganya kan harmonis terus kekeluargaannya ada di keluarga dia”. (NI: B245-B250).

MIH merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan ayahnya karena komunikasi yang terjadi hanya sebatas perintah atau kepentingan ayah semata. Tidak ada rasa senang atau sedih yang muncul, melainkan hanya perasaan datar dan ingin segera menghindar. Ia merasa tidak memiliki ruang untuk berbagi cerita atau kebutuhan pribadi, sehingga kedekatan emosional dengan ayah pun tidak terbangun¹¹². Berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Kalau dia bertanya, langsung cepat-cepat pengen jawab, sudah selesai itu aja. Jauh, aku sering jauh pokoknya kalau ada gitu ngejauh makanya kayak sering kami nggak ada konteks cuma kayak betakun ini ini sudah ini bla bla bla bla bla udah bejauh aku entah ke kamar atau kemana. Enggak ada perasaan kayak senang enggak, sedih enggak juga cuma kayak biasa”. (MIH: B950-B956).

“Merasa nyaman sih enggak, soalnya yang dibahas kan cuma kepentingan dia sendiri kan, bukan kepentingan aku kan. Aku kayak cuma disuruh-suruh buat apa-apa gitu, bukan kepentingan dia. Jadi mungkin dia nyaman sama aku, kalau aku nggak nyaman”. (MIH: B960-B964).

Data ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama NI bahwasanya ayah MIH hanya hadir atau berinteraksi jika ada kebutuhan pribadi, seperti meminta bantuan. MIH juga dinilai tidak merasa nyaman saat berbicara dengan ayahnya karena adanya pola komunikasi yang disertai kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Ayahnya sering memarahi hingga menggunakan kekerasan jika MIH melakukan

¹¹²Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya¹¹³. Hasil wawancara bersama NI beliau mengatakan:

“Kalau ayahnya perlu MIH harus ada kayak gitu, kalau MIH perlu ayahnya ayahnya pasti nggak ada kayak gitu aja sih”. (NI: B258-B260).

“Apalagi kalau misalkan jalan-jalan keluar tanpa sepengetahuan ayahnya, misalkan ayahnya datang ke rumah, terus misalkan kam dimana, bejalan misalkan keluar padahal ayahnya tuh perlu dia tapi kalau dia datang ke rumah pasti kayak main tangan atau dimarahin kayak dihulut kayak gini gini, kayak gitu aja sih”. (NI: B272-B277).

MIH menunjukkan bahwa ia memiliki kenangan menyenangkan bersama ayah saat kecil, seperti sering jalan-jalan ke *mall* atau *waterboom* bersama ibu dan ayah. Namun, kenangan manis itu mulai terganggu ketika ia mendengar ayahnya menelepon perempuan lain saat mereka hanya berdua. Pengalaman ini menjadi awal rasa sakit hati dan kekecewaan MIH terhadap ayahnya, yang mengubah pandangannya terhadap figur ayah secara emosional¹¹⁴. Berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Quality time kayak ke Giant, habis itu ke mall kan dulu nggak tau mall sih masih Giant sih yang Taunya masih Hero dulu tuh nggak ada tahu mall jadi lebih suka ke sana, habis itu lebih ke ya main-main quality time kayak jalan-jalan ke...ke alam enggak, cuma kayak ke waterboom kayak gitu. Tapi kayaknya dia tuh juga tau kayaknya dia tuh sudah punya itu soalnya pas pas aku ikut dia kerja yang di Banjarmasin kan membawa iwak kan membawa ikan yang pakai dulu tuh abahku tuh begawi tuh Habis tuh pas malam tuh, malam habis subuh-subuh, tuh kan aku ikut lo. Nah, ikut tuh mendengar dia tuh binian sama orang kayak gitu, sama cewek kayak gitu. Itu yang meolah aku sakit hati tuh pemula tuh itu kayak, padahal aku tuh

¹¹³Hasil wawancara bersama NI, Minggu 22 Juni 2025

¹¹⁴Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

pengen tukarakan musang, pengen tukarakan apa ya, pengen beliin kayak musang apa kucing lupa kemarin tuh. Habis itu, itu yang pertama kali aku denger tuh itu. Langsung sakit hati aku”. (B984-B1001).

MIH menggambarkan respons ayah yang cenderung dingin atau tidak menunjukkan apresiasi terhadap pencapaiannya. Ia mengungkapkan bahwa keberhasilannya tidak pernah mendapat pujian atau pengakuan. Sebaliknya, ketika ia melakukan kesalahan, reaksi sang ayah justru sangat keras hingga menggunakan hukuman fisik¹¹⁵. Data ini berdasarkan hasil wawancara bersama MIH beliau mengatakan:

“Namanya di kampung ya, hidup di kampung ya mungkin dari beliau sama orang tua beliau kayak gitu juga mungkin ya biasa aja, gak ada yang kayak, oh mantap, oh kamu hebat, oh kamu mantap, enggak, gak ada sama sekali kayak gitu malah sebaliknya, kalau aku melakukan hal kesalahan itu malah aku yang di itu yang dihukumakan itu yang aku dikerasin tuh malah dicambuk di segala macam itu pokoknya gitu”. (MIH: B1024-B1036).

MIH mengatakan bahwa kehadiran fisik ayah dalam kehidupan sehari-hari sangat terbatas, baik saat ia masih kecil maupun setelah dewasa. Saat SD, ayahnya masih sering ada di rumah, tetapi tidak berlangsung lama, hanya beberapa hari dalam seminggu. Kini, ayahnya bahkan jarang pulang, hanya beberapa kali dalam setahun dan lebih memilih singgah ke rumah orang tuanya ketimbang menemui istri dan anak¹¹⁶. Berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Dulu kalau dulu masih SD tuh setiap hari ada di rumah kalau sekarang tuh jarang pas palingan tuh setahun bisa lima kali ada cuma beberapa kayak dia tuh kayak enggak betah di rumah enggak tahu kenapa, pokoknya enggak betah sama sekali di rumah dia tuh datang dari kerjaan langsung

¹¹⁵Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

¹¹⁶Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

ke rumah orang tuanya dulu, enggak langsung ke rumahku kayak melihat anak istrinya enggak, langsung ke rumah orang tuanya dulu itu”. (MIH: B1039-B1047).

MIH mengungkapkan bahwa perhatian dan waktu dari ayah saat dibutuhkan sangat terbatas. Saat ia sakit pun respon ayahnya justru terkesan tidak empatik. Alih-alih menunjukkan kepedulian, ayahnya bersikap menyalahkan dan menganggap sakit sebagai sesuatu yang merepotkan¹¹⁷. Berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Aku ke rumah sakit aja dia bilang kayak apa pulang kenapa jadi masuk pulang kayak gitu masuk tarus ke rumah sakit gitu kayak-kayak apa gerang kayak orang tuh jangan selalu masuk rumah sakit kayak gitu nah. Kan nggak bisa lo kalau misalkan dokter sudah bilang masuk masuk gitu nah kita nggak bisa ngelak kan, kata dokter kayak demi kebaikan kita juga lah kalo misalkan dokternya bilang kayak masuk, masuk aja, opname aja gitu nah ya abahku ini kayak beapa gerang masuk rumah sakit terus gitu nah, meribeti ja”. (MIH: B1099-B1109).

Data ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama NI beliau mengatakan:

“Dia dalam keadaan sakit, nenek dan kakeknya yang memohon untuk misalkan itu nah anakmu sudah sakit kayak gini, kok kamu nggak ada juga kayak gitu. Kalau misalkan nggak di apa namanya tuh, kada disuruh nenek sama kakeknya, kayaknya nggak. Padahal tuh anggapannya itu sakit yang terbilang parahlah sudah gitu nah”. (NI: B302-B308).

MIH mengungkapkan bahwa dahulu ayahnya masih terlibat dalam memenuhi kebutuhan, terutama dalam bentuk pemberian nafkah. Namun, seiring waktu, peran tersebut berkurang drastis. Saat ini, ayahnya hanya memberikan uang dalam jumlah kecil dan tidak rutin, yang bahkan MIH menilai tidak cukup untuk

¹¹⁷Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

kebutuhan dasar keluarga, terutama adik yang masih sekolah. Sebaliknya, peran pemenuhan kebutuhan kini lebih banyak diambil alih oleh pasangan MIH. Pasangan disebut sangat terlibat, bahkan mencakup semua aspek seperti makanan, pakaian, biaya kos, hingga membantu saat MIH mengalami kecelakaan¹¹⁸. Berikut hasil wawancara bersama MIH:

“Iya kalau dulu tuh ada kalau sekarang tuh ke mamaku aja tuh kayak 300 500, cukup gak sebulan. Adekku ja 20-30 ribu sehari itu hanyar sanga sekolah belum lagi belanja gitu. Kalau aku lebih keterlibatan pacarku sekarang pacarku lebih terlibat soalnya apa-apa ke pacarku semua pokoknya apa-apa ke pacarku semua kayak aku kayak ada masalah apa kayak kecelakaan kemarin baru aja aku nelpon pacarku habis minta tolong kirim uang dia kayak uang tuh apa-apa dia ada, pacarku sih sekarang kayak baju habis itu makan semua dia nanggung kost tuh ya”. (MIH: B1149-1159).

Data ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama NI beliau mengatakan:

“Pernah sesekali kayak ngasih uang tapi itu pun jarang. Itu pun tahunan kayak lebaran atau misalkan ayahnya ada selagi ada uang mungkin dari mood mood-an ayahnya baik mungkin kasih uang ke MIH ya gitu aja sih”. (NI: B321-B324).

MIH mengungkapkan bahwa ayahnya tidak pernah terlibat dalam pengambilan keputusan penting dalam hidupnya. Ia menyatakan bahwa segala hal, termasuk mencari pekerjaan, dilakukan sendiri tanpa bantuan atau arahan dari ayahnya. Ia merasa seolah dilepas begitu saja dan harus menghadapi semuanya sendiri¹¹⁹. Berdasarkan hasil wawancara yaitu:

¹¹⁸Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

¹¹⁹Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

“Jarang terlibat nggak pernah. Enggak pernah membantu sama sekali kayak aku kerja aja tuh ya pure aku nyari kerja sendiri aku ya sudah aku nih kayak aku dilepas sudah bisa-bisa aku aja”. (MIH: B1187-B1190).

MIH mengatakan bahwa ia sering dimarahi jika terlambat, dan hal tersebut menjadi bagian dari pengalaman yang membentuk kedisiplinan serta rasa tanggung jawabnya dalam sekolah maupun pekerjaan. Meskipun metode yang digunakan ayahnya terkesan keras, ia tetap mampu mengambil sisi positif dari pengalaman tersebut¹²⁰. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan NI bahwasanya kehadiran ayah MIH memberi pengaruh yaitu sikap disiplin¹²¹, khususnya dalam membentuk perilaku bangun pagi. Hal ini bukan karena dorongan kesadaran MIH, melainkan karena rasa takut terhadap ayahnya. Berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Kalau disiplin sih kalau aku lambat pasti dimarahi. Itu yang meulah aku itu dari didikan keras beliau, itu yang aku ambil jadi disiplin, bertanggung jawab aku jadinya, dengan sekolah aku tanggung jawab, dengan kedisiplinanku, dengan apa-apa, dengan aku di kerjaan, aku bertanggung jawab. Dari sana aku belajar juga, meski ada plus minusnya lah”. (MIH: B1204-B1211).

“Tapi kalau ada ayahnya, dia bangun cepat mba misalkan kayak bangun jam 6 atau bangun jam habis subuh misalkan kayak gitu”. (NI: B351-B353).

MIH mengatakan bahwa sosok yang ia teladani dalam keluarga bukanlah ayahnya, melainkan kakek, nenek, dan bibinya. Ia merasa lebih dekat dan mendapat perhatian dari mereka, terutama dalam situasi-situasi penting seperti saat sakit¹²². Berdasarkan hasil wawancara yaitu:

¹²⁰Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni

¹²¹Hasil wawancara bersama NI, Minggu 22 Juni 2025

¹²²Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

“Kalau aku sih kai, kai lawan nini sama adiknya abahku yang binian. Apa-apa adiknya abahku yang bini itu.aku sayang kayak sayang banar lawan sidin, apa apa ading abahku itu semua kayak aku ke rumah sakit, ading abahku semua”. (MIH: B1220-B1224).

Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama NI dan NHL, mereka mengatakan:

“Iya acilnya itu lebih kayak dia itu cerita sama acilnya dan acilnya itu selalu kayak gini aja kamu harus sabar aja, MIH sudah, kan kita gak tau penyakit ini ini ini mungkin lebih semangat dari acilnya aja sih dia deket banget sama acilnya “. (NI: B361-364).

“Kayaknya kai nya deh”. (NHL: B182).

MIH menyampaikan bahwa ia masih merahasiakan orientasi homoseksualnya dari orangtua dan keluarga. Alasannya, ia belum yakin orangtua dapat menerima kondisi tersebut. Selain itu, ia merasa masyarakat masih memberikan stigma dan cibiran terhadap perilaku homoseksual. Ia juga menambahkan bahwa ia masih memiliki harapan untuk berubah menjadi lebih baik di masa depan, sehingga memilih untuk tidak terbuka kepada keluarganya sebelum benar-benar yakin dengan keputusan hidupnya¹²³. Berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Kenapa jadi dirahasiakan karna yang pertama masih belum yakin bahwa orangtua tuh bakal menerima aku keini ketu nah, lawan jua karna di negara keini di negara tetangga itu kan pasti jadi omongan cibiran mereka, pasti dah itu terus juga kita kan gak bakal selamanya kayak gini juga kan bisa aja kita nanti berubah gitu loh jadi yang lebih baik lagi nah itu makanya aku gamau bilang ke orangtuaku gitu kecuali aku fiks gamau nikah dan lain sebagainya gitu” (MIH: B1320-1328).

MIH menjelaskan bahwa HIV memiliki tingkatan dari 1 hingga 4, dan ketika sudah mencapai tingkat 4 maka masuk dalam kategori AIDS yang lebih parah. Ia sendiri pernah berada pada tingkat 4, namun setelah menjalani pengobatan

¹²³ Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

rutin, disiplin dalam mengonsumsi obat dan memperkuat doa serta keyakinan, kondisi kesehatannya membaik hingga saat ini¹²⁴. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara yaitu:

“Ak dulu 4, Terus sdh parah bnr, Karena ada tuhan ingt tuhan jdi minta doa minta bantu Jdi nya ak sdh gak terdeteksi sama sekli” (MIH: B1363-B1365).

“Pokok nya paling tinggi kemarin ak tu, No 2 Ters minum obat itu harus tepat waktu terus jgn sampai lupa pakai alarm Jdi alhmdulillh masyaallah bnr Kda terdeteksi skrng” (MIH: B1367-B1370).

3. Hasil Observasi

Tabel 4.5 Hasil Observasi Subjek

No	Subjek	Aspek	Yang Diamati	Hasil Observasi
1.	MIH	Kognitif	Ekspresi wajah saat menjelaskan, alur berpikir, konsistensi ucapan	Ekspresi wajah sering berubah serius ketika menceritakan pengalaman dengan ayah. Alur berpikir kadang meloncat dan kurang runtut, tetapi konsisten saat menjelaskan ketertarikan pada laki-laki lebih tua
		Afektif	Bahasa tubuh, nada suara, ekspresi emosi	Bahasa tubuh tampak gelisah (sering memainkan tangan), nada suara menaik saat membahas ayah. Ekspresi lebih ceria ketika menceritakan pasangan atau teman dekat

¹²⁴Hasil wawancara bersama MIH, Jumat 20 Juni 2025

		Konatif	Gestur tubuh	Gestur tubuh tampak pasif dan tampak lebih berani bercerita ketika membicarakan pengalaman homoseksual
		Orientasi seksual	Ekspresi wajah saat membicarakan ketertarikan, kenyamanan berbicara	Tampak lebih ekspresif ketika menyebutkan ketertarikannya pada laki-laki yang lebih tua. Sese kali mengecilkan suara dan berbisik
		Perilaku seksual	Bahasa tubuh saat menceritakan pengalaman seksual	Bahasa tubuh subjek menunjukkan ekspresi jijik saat mengingat pengalaman seksual pertama
		Identitas seksual	Nada suara, konsistensi pernyataan	Nada suara tampak yakin saat menyebut ingin berubah serta konsisten menyatakan dirinya tetap laki-laki meskipun berorientasi homoseksual
		<i>Paternal Interaction</i>	Ekspresi wajah saat mengenang interaksi	Ekspresi wajah tampak emosi marah, bahkan menyebut ayah dengan kata kasar
		<i>Paternal Accessibility</i>	Bahasa tubuh saat menyebut ketidakhadiran atau kehadiran ayah	Terlihat sering menghela nafas panjang beberapa kali
		<i>Paternal Responsibility</i>	Nada suara saat membahas tanggung jawab ayah	Nada suara terdengar pelan dan bernada getir

Tabel 4.6 Hasil Observasi Informan

No	Informan	Aspek	Yang Diamati	Hasil Observasi
1.	NI	Kognitif	Ekspresi wajah saat menjelaskan, alur berpikir, konsistensi ucapan	Ekspresi wajah serius, alur berpikir cukup runtut, konsistensi ucapan terjaga meski terkadang memakai kata “kayaknya”
		Afektif	Bahasa tubuh, nada suara, ekspresi emosi	Bahasa tubuh tampak tenang, nada suara menurun saat membicarakan ayah subjek, ekspresi tampak iba
		Konatif	Gestur tubuh	Gestur tubuh sederhana, duduk tenang, sesekali menggerakkan tangan untuk menekankan poin
		Orientasi seksual	Ekspresi wajah saat membicarakan ketertarikan, kenyamanan berbicara	Ekspresi wajah sedikit ragu, terlihat hati-hati dalam berbicara
		Perilaku seksual	Bahasa tubuh saat menceritakan pengalaman seksual	Bahasa tubuh sedikit menunduk dan berhati-hati dalam pemilihan kata
		Identitas seksual	Nada suara, konsistensi pernyataan	Nada suara stabil dan pernyataannya tampak konsisten
		<i>Paternal Interaction</i>	Ekspresi wajah saat mengenang interaksi	Ekspresi wajah agak kaku dan sempat tersenyum tipis
		<i>Paternal Accessibility</i>	Bahasa tubuh saat menyebut ketidakhadiran atau kehadiran ayah	Bahasa tubuh tampak tegas saat menyebut ayah subjek jarang hadir dan lebih sibuk dengan keluarga barunya

		<i>Paternal Responsibility</i>	Nada suara saat membahas tanggung jawab ayah	Nada suara tampak datar
2.	NHL	Kognitif	Ekspresi wajah saat menjelaskan, alur berpikir, konsistensi ucapan	Ekspresi wajah tampak ragu-ragu, alur berpikir tidak selalu runtut dan cenderung singkat, ucapan konsisten dengan kata “kurang tau”
		Afektif	Bahasa tubuh, nada suara, ekspresi emosi	Bahasa tubuh relatif tenang, nada suara datar, ekspresi emosional minim dan tampak bingung
		Konatif	Gestur tubuh	Gestur tubuh sederhana, sesekali mengganggu atau mengangkat bahu sebagai tanda tidak tahu
		Orientasi seksual	Ekspresi wajah saat membicarakan ketertarikan, kenyamanan berbicara	Ekspresi wajah terlihat agak hati-hati, cenderung tidak banyak bicara, nyaman berbicara terbatas karena sering menjawab singkat
		Perilaku seksual	Bahasa tubuh saat menceritakan pengalaman seksual	Tampak menahan diri, menjawab singkat tanpa detail, tubuh agak kaku
		Identitas seksual	Nada suara, konsistensi pernyataan	Nada suara stabil meski sering tertawa kecil, banyak ketidaktahuan yang diungkapkan
		<i>Paternal Interaction</i>	Ekspresi wajah saat mengenang interaksi	Ekspresi wajah netral, tidak menunjukkan emosi yang kuat

		<i>Paternal Accessibility</i>	Bahasa tubuh saat menyebut ketidakhadiran atau kehadiran ayah	Bahasa tubuh tenang namun nada suara datar ketika menyebut ayah subjek jarang hadir dan kurang perhatian
		<i>Paternal Responsibility</i>	Nada suara saat membahas tanggung jawab ayah	Nada suara tetap datar, jawaban cenderung singkat dan tidak banyak memberikan detail

Tabel 4.7 Tabel Keterhubungan Antar Aspek

Dinamika Psikologis	Kognitif	Afektif	Konatif
	Melihat sosok figur ayah dalam orang lain	Merasa hampa dan menyalahkan ayah atas kegagalannya	Sulit menerima kenyataan dirinya terkena HIV
	Mulai menerima dirinya sebagai homoseksual	Merasa ikut senang ketika orang lain mencemooh ayahnya	Motivasi berobat dari dorongan diri sendiri
	Pengaruh teman sangat besar dalam hidupnya	Merasa iri kepada orang lain jika mencari tahu lebih banyak soal peran ayah	Mengandalkan diri sendiri untuk bertahan
	Masih merahasiakan kondisi homoseksual dari orangtua		Berdamai dengan kondisi saat ini melalui bergaul dengan banyak teman dan support keluarga
			Merasa sebagian tindakannya sesuai harapan, namun urusan pekerjaan terhambat karena ketiadaan figur ayah

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat terlihat bahwa dinamika psikologis subjek dibentuk oleh pengalaman masa lalu, khususnya terkait dengan ketidakhadiran figur ayah dan pengaruh lingkungan sosial. Ketiga aspek ini saling berinteraksi, membentuk pola pikir, emosi, dan perilaku yang memengaruhi cara subjek menjalani hidup serta merespons tantangan yang dihadapinya. Dari sini, dapat dilihat bahwa kondisi yang dialami subjek bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan akumulasi pengalaman yang membentuk cara pandang, perasaan, dan tindakan.

Pada aspek kognitif, subjek menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap kondisi dirinya. Ia mulai menerima orientasi seksualnya sebagai homoseksual, walaupun masih merahasiakan kondisi tersebut dari orang tua. Hal ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran akan penolakan dan belum adanya keyakinan bahwa keluarga akan dapat menerima kondisinya. Dalam kehidupan sehari-hari, subjek cenderung mencari sosok figur ayah pada orang lain, sebagai bentuk kompensasi atas ketiadaan atau minimnya peran ayah dalam hidupnya. Selain itu, pengaruh teman memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan cara berpikir dan pengambilan keputusannya.

Pada aspek afektif, subjek menyimpan perasaan hampa yang cukup mendalam dan menempatkan ayah sebagai pihak yang turut bertanggung jawab atas kegagalan yang dialaminya. Ia memiliki kecenderungan untuk mengandalkan diri sendiri sebagai strategi bertahan hidup, namun di sisi lain merasakan kepuasan emosional ketika mendengar orang lain mencemooh ayahnya. Perasaan iri juga

muncul ketika ia melihat orang lain yang dapat merasakan peran ayah secara utuh, menandakan adanya kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi sejak awal.

Pada aspek konatif, subjek menghadapi tantangan besar dalam menerima kenyataan bahwa dirinya terinfeksi HIV. Meski demikian, ia memiliki motivasi berobat yang berasal dari dorongan internal, bukan semata-mata dari tekanan luar. Untuk berdamai dengan keadaan, ia memperluas pergaulan dan mendapatkan dukungan dari keluarga serta teman. Namun, ketiadaan figur ayah dirasakan menghambat perkembangan dalam beberapa bidang, khususnya dalam pekerjaan, sehingga sebagian tujuan hidupnya terasa belum tercapai sepenuhnya.

Tabel 4.8 Tabel Keterhubungan Antar Aspek

Homoseksual	Orientasi Seksual	Perilaku Seksual	Identitas Seksual
	Awalnya merasa labil dan bingung dengan yang dirasakan	Memiliki pengalaman seksual dalam dua peran, yaitu sebagai yang berperan feminin dan maskulin	Tidak mempermasalahkan jika tidak menikah
	Pengalaman pertama yaitu disodomi orang dewasa	Lebih waspada terhadap resiko HIV dan menunjukkan upaya untuk menjaga serta menyayangi dirinya sendiri	Perlu lebih mengendalikan diri dalam menampilkan identitas seksual
	Awalnya merasa jijik dan jorok	Perilaku seksual yang dilakukan didasari oleh adanya rasa saling menyukai antara dirinya dan pasangannya	Sulit dalam menerima penampilan fisiknya, khususnya pada bagian mata
	Takut di-judge orang lain		Merasa bebas menampilkan identitas dirinya hanya di lingkungan yang benar-benar ia percayai
			Tertarik dengan yang usianya lebih tua
			Sering membawa pasangannya ke rumah

			dan mendapat respons yang terbuka dari keluarga, tanpa menimbulkan kecurigaan
--	--	--	---

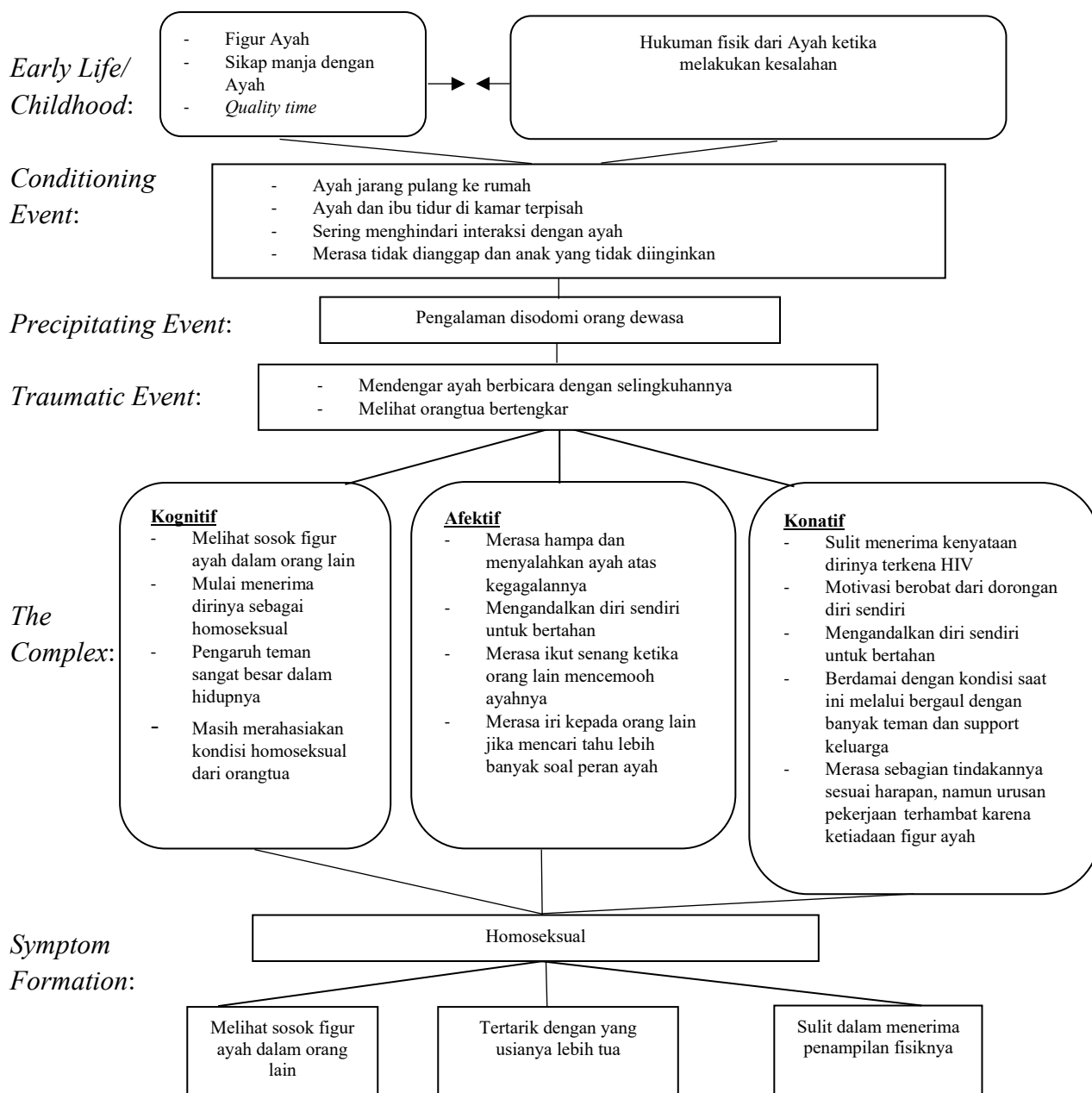
Berdasarkan Tabel 4.8 dapat terlihat bahwa subjek pada awalnya mengalami kebingungan terhadap perasaan yang ia rasakan, terlebih setelah mengalami peristiwa seksual pertama dengan orang dewasa. Pengalaman tersebut menimbulkan rasa jijik, kotor, dan ketakutan akan penilaian negatif dari lingkungan sosialnya. Dalam hubungan yang dijalani, ia pernah berada dalam dua peran berbeda dan selalu berupaya menjaga kesehatan diri, termasuk mewaspadaai risiko penyakit menular. Hubungan yang terjalin umumnya dilandasi rasa saling menyukai dan adanya keterikatan emosional dengan pasangan. Subjek tidak memandang pernikahan sebagai suatu keharusan. Ia selalu berusaha mengendalikan diri dalam mengekspresikan jati dirinya di ruang publik. Ia memiliki ketidakpuasan terhadap sebagian penampilan fisiknya, khususnya pada bagian mata, dan hanya merasa nyaman mengekspresikan diri di lingkungan yang benar-benar ia percayai. Ketertarikannya cenderung pada individu yang lebih tua, dan ia kerap mengajak pasangan ke rumah, di mana keluarga menerimanya secara terbuka tanpa menimbulkan kecurigaan.

Tabel 4.9 Tabel Keterhubungan Antar Aspek

	<i>Paternal Interaction</i>	<i>Paternal Accessibility</i>	<i>Paternal Responsibility</i>
<i>Fatherless</i>	Komunikasi dengan ayah sangat jarang	Ayah jarang pulang ke rumah	Tidak meminta uang ke ayah karena jumlah yang sering diberikan kecil dan hanya cukup untuk adik dan ibunya saja
	Sering menghindari interaksi dengan ayah	Ayah dan Ibu tidur di kamar terpisah	Ayah tidak pernah terlibat dalam pengambilan keputusan penting dalam hidup subjek
	Merasa tidak dianggap dan anak yang tidak diinginkan	Sering gemetaran dan menangis saat melihat orangtua berkelahi	Pola asuh ayah yang keras menjadikannya lebih disiplin dan bertanggung jawab
	Tidak merasa nyaman saat berinteraksi, karena percakapan selalu berpusat pada kepentingan ayah saja		
	Saat kecil sering <i>quality time</i> dengan ayah		
	Keberhasilannya tidak pernah di apresiasi		

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa hubungan antara subjek dan ayah berlangsung dalam pola interaksi yang minim dan cenderung diwarnai penghindaran. Komunikasi jarang terjadi, dan ketika berlangsung, topik percakapan lebih berpusat pada kepentingan ayah, sehingga menimbulkan rasa ketidaknyamanan bagi subjek. Subjek juga mengungkapkan adanya perasaan tidak dianggap dan merasa menjadi anak yang tidak diinginkan. Meskipun pada masa kanak-kanak sempat terjalin momen kebersamaan yang positif, hubungan tersebut tidak berlanjut secara konsisten. Selain itu, setiap keberhasilan yang dicapai oleh subjek tidak mendapatkan bentuk apresiasi dari ayah. Dari segi keberadaan fisik,

ayah jarang berada di rumah dan tidur terpisah dari ibu. Kondisi keluarga yang tidak harmonis berdampak pada kondisi emosional subjek, yang ditunjukkan dengan respons fisiologis seperti gemetar dan menangis ketika menyaksikan pertengkaran antara kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan adanya tekanan psikologis yang cukup signifikan akibat konflik rumah tangga. Dalam aspek tanggung jawab, ayah tidak menjadi figur yang memberikan dukungan materi secara memadai. Subjek jarang meminta bantuan finansial kepada ayah karena jumlah yang diberikan sangat terbatas, hanya mencukupi kebutuhan ibu dan adik. Selain itu, ayah tidak terlibat dalam pengambilan keputusan penting yang berkaitan dengan kehidupan subjek. Meski demikian, pola asuh yang keras dari ayah berkontribusi pada pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada diri subjek.



Early Life Childhood: Masa kanak-kanak awal

Conditioning Event: Peristiwa atau stimulus yang dapat memicu perubahan perilaku atau respons tertentu pada seseorang melalui proses pengkondisian

Precipitating Event: Suatu kejadian atau peristiwa spesifik yang menjadi pemicu atau pendorong terjadinya suatu masalah, kondisi, atau gejala

Traumatic Event: Peristiwa traumatis atau kejadian yang sangat mengejutkan, menakutkan, atau berbahaya yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional seseorang

The Complex: Dinamika psikologis yang berkaitan

Symptom Formation: Proses bagaimana gejala suatu penyakit atau kondisi muncul dan berkembang

Bagan 4.2 Visualisasi Dinamika Psikologis Pasien

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi serta data primer dan sekunder yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti akan menguraikan beberapa hal yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana dinamika psikologis homoseksual pasien dengan *fatherless* dan Bagaimana *fatherless* dapat menimbulkan terjadinya homoseksual pasien, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Dinamika Psikologis Homoseksual Pasien

a) Kognitif

Dalam aspek kognitif, subjek menunjukkan kecenderungan untuk memproyeksikan sosok ayah ke orang lain. Hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk upaya pemenuhan kebutuhan akan figur otoritas laki-laki yang tidak ia temukan dalam keluarga inti. Erikson dalam tahapan psikososialnya menyebutkan bahwa pada masa remaja hingga dewasa awal, individu berada pada tahap pencarian identitas versus kebingungan identitas. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan fisik dan psikologis yang menyerupai kedewasaan secara biologis, namun secara sosial sering kali masih dianggap belum sepenuhnya dewasa. Masa ini merupakan periode pembentukan standar diri, di mana individu mulai mengeksplorasi identitasnya dalam hal seksual, usia, dan peran sosial. Peran orang tua sebagai pelindung utama dan sumber nilai mulai menurun, sementara pengaruh kelompok sebaya menjadi semakin dominan dan signifikan. Erikson menyatakan bahwa tahap ini memiliki peran krusial, karena di sinilah individu dituntut untuk membentuk identitas ego,

yakni suatu pemahaman akan jati dirinya serta bagaimana ia menempatkan dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial¹²⁵.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida Nurul Fitria tahun 2025 tentang “Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: Studi Kasus di Desa Undaan Tengah Kudus”. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa orang tua yang secara konsisten menunjukkan dukungan emosional yang positif dapat membantu anak mengatasi tantangan psikososial dengan sukses, mendorong terbentuknya rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang kuat. Sebaliknya, pola asuh yang kurang suportif atau terlalu membatasi sering kali menghambat perkembangan identitas dan kemandirian anak. Ini sejalan dengan teori Erikson, yang menekankan bahwa jika krisis psikososial tidak diselesaikan dengan baik, hal itu berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional anak¹²⁶.

Selain itu, subjek mulai menunjukkan adanya proses penerimaan terhadap orientasi seksualnya. Penerimaan ini menandakan adanya restrukturisasi kognitif, yakni perubahan cara berpikir individu terhadap dirinya yang sebelumnya mengalami konflik batin. Proses ini merupakan hasil dari pemaparan terhadap lingkungan sosial yang lebih terbuka atau penerimaan dari teman-teman terdekat. Dalam hal ini, pengaruh teman dan lingkungan memiliki peranan besar. Menurut Sumaatmadja, lingkungan sosial secara sederhana

¹²⁵ Najrul Jimatul Rizki, ‘Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan)’, *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1.2 (2022), 153–72.

¹²⁶ Maulida Nurul Fitria, ‘Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: Studi Kasus Di Desa Undaan Tengah Kudus’, 2025, 33–38.

adalah kumpulan manusia yang saling membentuk suatu kelompok. Purwanto memperluas makna ini dengan menyatakan bahwa lingkungan sosial mencakup semua individu lain yang memiliki pengaruh terhadap kita, baik secara langsung maupun tidak. Sementara itu, Setiadi dan Kolip menekankan bahwa lingkungan sosial juga mencakup ruang atau suasana di mana kelompok orang merasa menjadi bagian dari dalamnya seperti lingkungan tempat kerja, RT, institusi pendidikan, pesantren, dan lain-lain¹²⁷. Dengan demikian, lingkungan sosial dapat dipahami sebagai segala individu dan ruang sosial yang memberikan pengaruh terhadap kita, baik secara nyata maupun tak langsung.

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa lingkungan sosial memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Najwa Huzaifah, dkk tahun 2025 tentang “Dampak Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Psikologis, Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UPI Angkatan 2023”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa lingkungan sosial di kampus memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan psikologis mahasiswa, khususnya di antara mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UPI angkatan 2023. Interaksi yang mereka jalani dengan teman, dosen, maupun komunitas sekitar memberi kontribusi besar pada pembentukan karakter dan kesejahteraan mental. Dukungan sosial yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan kemampuan mengatasi tekanan akademik. Sebaliknya, apabila mereka

¹²⁷Muslim dkk, ‘Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di MAS Al-Islam Petala Bumi’, *El-Jughrafiyah*, 1.1 (2021), 53.

mengalami pengalaman sosial yang negatif seperti konflik interpersonal atau isolasi, hal itu dapat menurunkan kondisi mental dan emosional mereka, yang akhirnya berimbas pada performa akademik dan ketidakseimbangan dalam kehidupan pribadi¹²⁸.

Penelitian lain oleh Berchah Pitoewas tahun 2018 tentang “Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai” menjelaskan bahwa lingkungan sosial dan sikap remaja terhadap perubahan tata nilai memang memiliki banyak pengaruh. Lingkungan sosial berfungsi sebagai arena penting yang membentuk orientasi nilai individu. Sedangkan sikap remaja itu sendiri turut menentukan seberapa besar perubahan nilai yang terjadi. Lingkungan sosial menyediakan ruang bagi remaja untuk melakukan interaksi sosial dengan sesama dan komunitas di sekitarnya. Selain itu, lingkungan juga berperan sebagai bentuk pendidikan non-formal, tempat di mana proses sosialisasi berlangsung melalui pergaulan, sapaan, dan komunikasi informal sehingga memungkinkan pertukaran informasi yang tidak langsung¹²⁹.

b) Afektif

Aspek afektif memperlihatkan dimensi emosional yang mendalam dan kompleks pada subjek. Perasaan hampa yang dirasakan subjek menggambarkan adanya kekosongan emosional akibat kehilangan keterhubungan dengan figur ayah. Rasa hampa tersebut kerap disertai dengan kecenderungan menyalahkan

¹²⁸ Najwa Huzaifah and others, ‘Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Psikologis, Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UPI ANGKATAN 2023’, 9 (2025), 261–67.

¹²⁹ Berchah Pitoewas, ‘Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai’, *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3.1 (2018), 8–18.

ayah atas berbagai kegagalan hidup. Emosi ini mengarah pada bentuk *resentment* (kemarahan yang terpendam) yang tidak tersalurkan. Berdasarkan teori psikodinamik yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, pengalaman masa kecil yang tidak terselesaikan cenderung dimunculkan kembali dalam bentuk konflik internal di masa dewasa¹³⁰. Dalam hal ini, ayah yang tidak hadir menjadi simbol dari ketidakberdayaan, kehilangan, dan ketidaklengkapan dalam diri subjek.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Imelda dkk, tahun 2025 tentang “Dinamika Konflik Psikodinamik, Pola Asuh, Dan Stressor Psikososial Pada Kasus Agorafobia”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa gangguan kecemasan yang dialami pasien muncul dari suatu interaksi kompleks antara konflik psikodinamik yang berakar sejak masa kanak-kanak, pola asuh ambivalen, tekanan yang dialami selama masa remaja, serta stresor psikososial yang terus berlanjut hingga dewasa. Orang tua yang sangat keras dan sering menghukum anak pada tahap perkembangan dapat menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang penuh keragu-raguan dan kurang percaya diri saat dewasa. Pola asuh otoriter tersebut juga menanamkan ketakutan terhadap kegagalan atau hukuman, terutama ketika anak merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi. Perasaan takut ini kemudian dapat berkembang menjadi kecemasan neurotik yang menetap dan memengaruhi kualitas hidup pasien di masa dewasa¹³¹.

¹³⁰ Zahra Hamidah, Khalish Istiqomah, and Nayla Debi Haliza, ‘Implementasi Teori Psikodinamika Dalam Mengatasi Kesehatan Mental’, 3.September (2025).

¹³¹ Imelda Loren M. Pasaribu, I Gusti Ayu Indah Ardani, And Ida Aju Kusuma Wardani, ‘Dinamika Konflik Psikodinamik, Pola Asuh, Dan Stresor Psikososial Pada Kasus Agorafobia’, *HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3.4 (2024), 246–50.

Aspek afektif ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah tidak hanya meninggalkan kekosongan secara fisik, namun juga membentuk dinamika emosional yang penuh ambivalensi, konflik, dan kebutuhan akan pemulihan. Emosi-emosi tersebut bukanlah reaksi sesaat, melainkan hasil dari proses panjang yang berakar pada masa kanak-kanak dan berpengaruh besar terhadap pembentukan identitas diri, termasuk identitas seksual.

c) Konatif

Aspek konatif menggambarkan bagaimana seseorang bertindak atau merespons situasi yang ia hadapi. Dalam penelitian ini, subjek menunjukkan berbagai bentuk usaha dan dorongan dalam menjalani hidup, terutama ketika menghadapi kenyataan sulit seperti kondisi kesehatannya. Salah satu hal yang paling terlihat adalah sulitnya menerima kenyataan bahwa dirinya positif HIV. Kondisi ini tentu sangat berat secara emosional. Rasa takut, malu, marah, atau bahkan tidak percaya bisa muncul saat seseorang mengetahui hal ini. Perasaan tidak siap menerima kenyataan bisa membuat subjek menolak atau menyangkal kondisi tersebut pada awalnya. Tapi, ini adalah reaksi yang wajar, karena menerima kenyataan bahwa seseorang mengidap penyakit kronis memang bukan hal yang mudah. Meskipun merasa berat, subjek tetap berusaha menjalani pengobatan. Ia memiliki motivasi dari dalam dirinya sendiri, bukan karena paksaan orang lain. Ini menunjukkan bahwa dirinya masih punya semangat untuk bertahan dan tidak menyerah dengan keadaan. Keinginan untuk sembuh dan rajin minum obat muncul dari tekad pribadinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa sejak lama, ia terbiasa mengandalkan dirinya sendiri

karena tidak ada figur ayah yang bisa menjadi tempat bersandar. Pengalaman masa kecil tanpa ayah membuatnya belajar mandiri lebih cepat. Menurut Richard Ryan dan Edward Deci, *self-determination* adalah motivasi yang tumbuh dari dalam individu untuk terus berkembang secara pribadi, serta kemampuan memulai dan mempertahankan tindakan yang konsisten sepanjang waktu. Motivasi yang berasal dari dalam diri ini mampu memberikan energi psikologis yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Chan et al., penerapan *self determination theory* dapat menciptakan motivasi yang memandu mereka untuk bergerak menuju perkembangan dan ke arah pola hidup sehat¹³².

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanto,dkk tahun 2024 tentang “Hubungan *Self Determination* Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral Pada Pasien HIV di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua partisipan telah mencapai tahap penerimaan terhadap status mereka sebagai individu yang hidup dengan HIV/AIDS. Meskipun mereka harus minum obat tiap hari dan menjalani pengobatan, mereka tetap mempertahankan semangat hidup dan menjalani hidup dengan cara bersyukur¹³³.

¹³² Ayu Purnamasari and others, ‘Self-Determination Pecandu Narkoba Yang Sedang Menjalani Masa Rehabilitasi Dikaitkan Dengan Abstinence Self-Efficacy’, *Jurnal Psikologi Integratif*, 12.2 (2025), 252–65.

¹³³ Yanto Suryanto, Yani Sofiyani, and Rizki Nugraha Agung, ‘Hubungan Self Determination Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral Pada Pasien HIV Di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang’, *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15.01 (2024), 230–40.

2. *Fatherless* dapat menimbulkan terjadinya homoseksual

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan identitas anak. Ketika struktur keluarga tidak utuh, terutama akibat ketidakhadiran ayah, maka proses tumbuh kembang anak akan menghadapi tantangan besar. Kondisi *fatherless* tidak hanya berpengaruh pada stabilitas emosional anak, tetapi juga dapat berdampak pada pembentukan identitas gender dan orientasi seksual.

1) Mencari figur ayah dalam orang lain dan tertarik dengan yang lebih tua

Dalam penelitian ini, subjek mengalami hubungan yang sangat minim dengan ayah, bahkan menunjukkan adanya ketegangan emosional dan penghindaran dalam berinteraksi. Ketika seorang anak laki-laki tidak mendapatkan keterlibatan emosional yang cukup dari ayahnya, maka ia akan kehilangan figur yang seharusnya menjadi model maskulinitas. Hal ini membuat anak kesulitan untuk menginternalisasi peran gender secara sehat. Dalam pandangan Sigmund Freud, orientasi seksual yang berkembang ke arah sesama jenis bisa terjadi akibat kegagalan dalam proses identifikasi dengan orang tua sejenis selama tahap Oedipal. Pada tahap perkembangan ini, Freud meyakini bahwa anak secara tidak sadar memiliki dorongan untuk memiliki orang tua yang berlawanan jenis dan mengeliminasi peran orang tua yang sejenis. Anak-anak pun kerap mengungkapkan keinginan seperti, “aku akan menikah dengan ayah/ibu apabila besar nanti.” Fenomena tersebut dikenal

sebagai *Oedipus complex*, istilah yang diambil dari kisah mitologi Yunani tentang tokoh yang tanpa disadari membunuh ayahnya dan menikahi ibunya¹³⁴.

Oedipus complex merupakan kateksis objek seksual kepada orang tua yang berbeda jenis serta permusuhan terhadap orang tua dengan jenis kelamin sama. Anak laki-laki cenderung ingin memiliki ibunya dan merasa bersaing dengan ayahnya, sedangkan anak perempuan menunjukkan ketertarikan terhadap ayahnya dan menganggap ibu sebagai penghalang dalam mendapatkan perhatian dari sang ayah. Pada mulanya, baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan ibu karena perannya dalam memenuhi kebutuhan mereka. Ayah pun sering dipandang sebagai pesaing dalam mendapatkan kasih sayang ibu. Namun, perbedaannya terletak pada respons psikologis anak terhadap situasi ini. Anak laki-laki akan merasa takut jika ayahnya menghukum dengan memotong alat kelaminnya, sementara anak perempuan mengalami kekecewaan ketika menyadari bahwa dirinya tidak memiliki penis, dan kemudian menganggap ibunya sebagai penyebab kondisi tersebut¹³⁵. Ketika ayah tidak hadir atau tidak mampu menjadi sosok yang dihargai, anak tidak dapat meniru dan menjadikan ayah sebagai model yang layak untuk diinternalisasi. Ketiadaan proses identifikasi ini menyebabkan anak gagal menyelesaikan fase perkembangan tersebut dan membuka kemungkinan munculnya ketertarikan seksual kepada laki-laki lain di masa dewasa.

¹³⁴ Iswatun Hasanah, Imaniyatul Fithriyah, and Mufrihah Arina, 'Perkembangan Psikoseksual Santri Pada Usia Dini', *Edu Consilium*, 2.1 (2021), 21–35.

¹³⁵ Iswatun Hasanah, Imaniyatul Fithriyah, and Mufrihah Arina, 'Perkembangan Psikoseksual Santri Pada Usia Dini', *Edu Consilium*, 2.1 (2021), 21–35.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fani Matofani tahun 2017 tentang "Orientasi Seksual Menjadi Gay Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Peran Ayah". Hasil penelitian menyatakan bahwa semua partisipan tidak dekat dengan ayah, bahkan dua partisipan gay pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ayah saat kecil. Ketika hubungan seorang anak laki-laki dengan ayahnya berlangsung secara kurang baik, hal itu dapat menciptakan pengalaman negatif yang mendalam antara keduanya. Tanpa sosok ayah yang ideal di rumah, seorang anak laki-laki mungkin mencari figur pengganti yang lebih dewasa. Di masa remaja, ketika ia mulai memiliki interaksi yang luas dan pengalaman hidup dengan banyak orang, menemukan pengalaman menyenangkan dengan pria gay dan menemukan kriteria ayah ideal dari pasangannya, dapat membuatnya merasa ketagihan dan akhirnya meniru perilaku gay secara menetap¹³⁶.

2) Sulit dalam menerima penampilan fisiknya

Kesulitan subjek dalam menerima penampilan fisiknya dapat dipahami sebagai bentuk krisis identitas diri yang dipicu oleh kondisi medis serius, yakni penyakit HIV yang telah merusak organ mata. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada fungsi penglihatan, tetapi juga menimbulkan perubahan pada aspek fisik, seperti tampilan mata yang berbeda dari biasanya. Perubahan ini menimbulkan rasa tidak nyaman, rasa malu, bahkan penolakan terhadap diri sendiri. Tidak hanya memengaruhi aspek psikologis, kondisi fisik yang terlihat

¹³⁶ Fani Matofani(2017), 'Ayah Di Mataku'"Orientasi Seksual Menjadi Gay Ditinjau Dari Persepsi Peran Ayah"Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

akibat kerusakan organ mata juga menimbulkan dampak sosial-ekonomi. Subjek merasa penampilannya yang berubah menjadi penghalang dalam mencari pekerjaan.

Menurut Banfield dan McCabe, *body image* merupakan persepsi dan penilaian individu terhadap kondisi tubuh atau penampilan fisiknya, yang seringkali disertai dengan perasaan cemas, misalnya rasa takut menjadi gemuk, terlalu kurus, maupun munculnya ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh¹³⁷. Pompili dkk mengungkapkan bahwa rasa tidak puas terhadap bentuk tubuh berpotensi memicu timbulnya gangguan makan, meningkatkan risiko depresi, bahkan dapat berakhir pada perilaku bunuh diri¹³⁸. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Eka Safitri tahun 2024 tentang “Hubungan *Body Image* Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Limboto”. Hasil penelitian menyatakan bahwa *body image* berkaitan erat dengan tingkat kepercayaan diri individu. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *body image* dan kepercayaan diri pada siswi SMA Negeri 2 Limboto. Ketika seseorang memiliki persepsi positif terhadap gambaran tubuhnya, hal tersebut akan mendukung terbentuknya kepercayaan diri yang lebih baik¹³⁹.

¹³⁷ Sophie S. Banfield and Marita P. McCabe, ‘An Evaluation Of The Construct Of Body Image’. *Adolescence* 37(146), 373-393

¹³⁸ Lalu Arman Rozika and Neila Ramdhani, ‘Hubungan Antara Harga Diri Dan Body Image Dengan Online Self-Presentation Pada Pengguna Instagram’, *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2.3 (2018), 172.

¹³⁹ Eka Safitri (2024), ‘Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Limboto’ Skripsi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

3. Pola Asuh Dalam Islam Tentang Perbedaan Gender Sesuai Fitrah

Dalam Islam, pola asuh anak didasarkan pada prinsip fitrah yaitu bahwa setiap anak dilahirkan sesuai kodratnya sebagai laki-laki atau perempuan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengarahkan fitrah tersebut melalui pembiasaan yang tepat sejak dini, salah satunya dengan membedakan peran, tanggung jawab, dan pakaian sesuai jenis kelamin anak. Seiring bertambahnya usia, anak perlu diajarkan adab dalam penampilan, seperti membedakan gaya rambut anak laki-laki dengan anak perempuan. Begitu pula dalam cara berjalan, berbicara, dan berperilaku, tidak seharusnya meniru lawan jenis. Dalam hal berpakaian, anak dibiasakan untuk menjaga aurat baik di dalam maupun di luar rumah. Laki-laki dan perempuan tidak diperkenankan memakai pakaian ketat, serta dilarang mengenakan busana yang menyerupai lawan jenis. Selain itu, anak laki-laki juga tidak diperbolehkan memakai perhiasan emas maupun kain sutra¹⁴⁰. Rasulullah SAW bersabda:

حُرْمَ لِبَسِ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَأُحْلَ لِنَائِهِمْ

Artinya: “Kaum lelaki dari umatku diharamkan mengenakan sutera dan emas, dan kaum wanitanya dihalalkan (mengenakan keduanya).” (HR. Al-Tirmidhi)

Islam secara tegas melarang sifat *tasyabbuh*, yaitu perilaku meniru atau menyerupai lawan jenis dalam berbagai aspek yang bertentangan dengan fitrah yang telah ditetapkan Allah SWT bagi manusia¹⁴¹. Oleh karena itu, orang tua

¹⁴⁰ Nur Azwani and Mansor Noordin, ‘Sosialisasi Pendidikan Gender Dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam’, *Journal of Revealed Knowledge*, 2, 2023, 73–90.

¹⁴¹ Azwani and Noordin.

memiliki peran penting dalam pola asuh untuk menanamkan adab penampilan, perilaku, serta perbedaan identitas gender sejak dini. Pengenalan ini tidak hanya bertujuan untuk meneguhkan fitrah anak, tetapi juga mencegah kebingungan identitas yang dapat muncul ketika figur orang tua tidak hadir secara emosional maupun fisik. Rasulullah SAW bersabda:

لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ * وَالْمُتَرَجَّلَاتِ
مِنَ النِّسَاءِ وَفِي رِوَايَةٍ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّحِينَ
مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ * وَالْمُتَشَبِّحَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya: “Rasulullah SAW melaknati lelaki yang berlagak perempuan dan perempuan yang berlagak lelaki. Dari riwayat yang lain Rasulullah SAW melaknati lelaki yang meniru perempuan dan perempuan yang meniru lelaki” (HR. Al-Bukhari).

Pendidikan gender bagi anak dalam memahami identitas dirinya merupakan aspek penting dalam proses tumbuh kembang. Orang tua yang mampu memberikan pendidikan seksual yang seimbang dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, disertai komunikasi yang terbuka, akan membantu anak mengenali perbedaan gender serta menumbuhkan kesadaran mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh lawan jenis. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk cara pandang anak tentang gender. Orang tua dituntut untuk menjadi teladan yang baik dalam relasi sehari-hari serta menanamkan sikap saling menghormati dan rasa percaya dalam lingkungan keluarga.

E. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan kaidah ilmiah, peneliti tetap menyadari masih ada keterbatasan, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya melibatkan satu orang subjek, sehingga peneliti tidak dapat membandingkan hasil penelitian dengan subjek lain yang memiliki pengalaman atau latar belakang berbeda.
2. Penelitian ini tidak melibatkan anggota keluarga karena masih belum mengetahui kondisi homoseksual subjek.
3. Proses wawancara dalam penelitian ini hanya dilakukan sebanyak dua kali, dengan pertemuan kedua dilaksanakan melalui media WhatsApp, sehingga peneliti tidak dapat melakukan observasi dan dokumentasi secara langsung.